

**MANAJEMEN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER
“AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI
SISWA (STUDI MULTI SITUS DI MTSN 1 DAN 3
PONOROGO)**

TESIS



Disusun oleh:

Fitria Tahta Alfina

NIM. 502240018

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD
BESARI PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Alfina, Fitria Tahta. 2026. *Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa (Studi Multi situs di Mtsn 1 dan 3 Ponorogo)* Tesis, Program studi manajemen pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1, Dr. Ahmadi, M.Ag., Pembimbing 2, Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Kata kunci: Manajemen program, Sistem Kredit Semester (SKS), prestasi siswa, pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan paket yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, bakat, minat, dan kecepatan belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo menerapkan Program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” berbasis pembelajaran berdiferensiasi guna mengembangkan prestasi akademik dan non-akademik siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : (1) perencanaan program sistem kredit semester “Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa; (2) pelaksanaan program sistem kredit semester “Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa; (3) evaluasi program sistem kredit semester “Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sinkronisasi transformatif untuk membandingkan dan menghubungkan temuan dari kedua lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program dilakukan melalui pemetaan kemampuan siswa, pengaturan beban belajar, penyusunan jadwal fleksibel, serta penyediaan layanan pembinaan akademik dan non-akademik; (2) pelaksanaan program dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan UKBM, pendampingan intensif, dan pengembangan potensi siswa melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, serta kompetisi akademik maupun non-akademik; (3) evaluasi program dilaksanakan melalui monitoring hasil belajar, kedisiplinan, motivasi, dan perkembangan karakter siswa secara berkala. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Program SKS “Akselerasi” mampu meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa, sekaligus membentuk karakter, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan sosial peserta didik secara lebih optimal.

ABSTRACT

Alfina, Fitria Tahta. 2026. *Management of the "Accelerated" Semester Credit System Program in Developing Student Achievement (Multi-Site Study at MTsN 1 and 3 Ponorogo)* **Thesis**, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor 1, Dr. Ahmadi, M.Ag., Supervisor 2, Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Keywords: Program Management, Semester Credit System (SKS), student achievement, differentiated learning.

This research is motivated by the package education system that has not fully accommodated differences in student abilities, talents, interests, and learning speeds. To address this, MTsN 1 and MTsN 3 Ponorogo implemented the "Accelerated" Semester Credit System (SKS) Program based on differentiated learning to develop students' academic and non-academic achievements.

This research aims to describe and analyze: (1) planning for the "Acceleration" semester credit system program in developing student achievement; (2) implementation of the "Acceleration" semester credit system program in developing student achievement; (3) evaluation of the "Acceleration" semester credit system program in developing student achievement.

This study employed a qualitative approach with multiple sites. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation to obtain valid and accountable data. This study also employed a transformative synchronization approach to compare and connect findings from both research sites.

The research results show that: (1) program planning involves mapping student abilities, managing study loads, developing flexible schedules, and providing academic and non-academic coaching services; (2) the program is implemented through differentiated learning, the use of UKBM (Competency Based Learning), intensive mentoring, and the development of student potential through organizational activities, extracurricular activities, and academic and non-academic competitions; (3) program evaluation is carried out through regular monitoring of student learning outcomes, discipline, motivation, and character development. The conclusion of this study shows that the management of the "Acceleration" Credit System Program is able to improve students' academic and non-academic achievements, while also optimally shaping students' character, responsibility, discipline, and social skills.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam atas proses bimbingan intensif tesis yang ditulis oleh **Fitria Tahta Alfina**, NIM 502240018 dengan judul **“Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa (Studi Multi situs di MTsN 1 dan 3 Ponorogo)”**, maka tesis ini dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqoshah* Tesis.

Pembimbing I



Dr. Alimadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Ponorogo, 11 Mei 2026
Pembimbing II



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Fitria Tahata Alfina, NIM 502240018, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa (Studi Multisitus di MTsN 1 dan 3 Ponorogo)”, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqoshah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Senin, 08 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Athok Fu'adi, M.Pd. NIP. 197611062006041004 Ketua Sidang		22/06/2026
2	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. NIP. 198204072009011011 Penguji 1/ Utama		22/06/2026
3	Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP. 196512171997031003 Penguji 2/ Pembimbing 1		22/06/2026
4	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd. NIP. 197711162008012017 Sekretaris/ Pembimbing 2		22/06/2026

Ponorogo, 08 Juni 2026

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Tahta Alfina
NIM : 502240018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Program Sistem Kredit Semester
“Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa
(Studi Multi situs di MTsN 1 dan 3 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



Fitria Tahta Alfina

NIM. 502240018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Fitria Tahta Alfina**, NIM **502240018**, Program **Magister Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa Studi Multi situs di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo”** ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain kecuali beberapa ringkasan yang saya rujukdi mana tiap – tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



Fitria Tahta Alfina
NIM 502240018

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: “Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa (Studi Multisitus di MTsN 1 dan 3 Ponorogo)” ini yang membahas sisi kekarismatikan dari seorang kiai dalam mengembangkan budaya religius santri.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Ahmadi, M.Ag. dan Dr. Tintin Susilowati, M.Pd, yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Athok Fu’adi, M.Pd., beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat kelas Manajemen Pendidikan Islam B yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jairiyyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan

wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

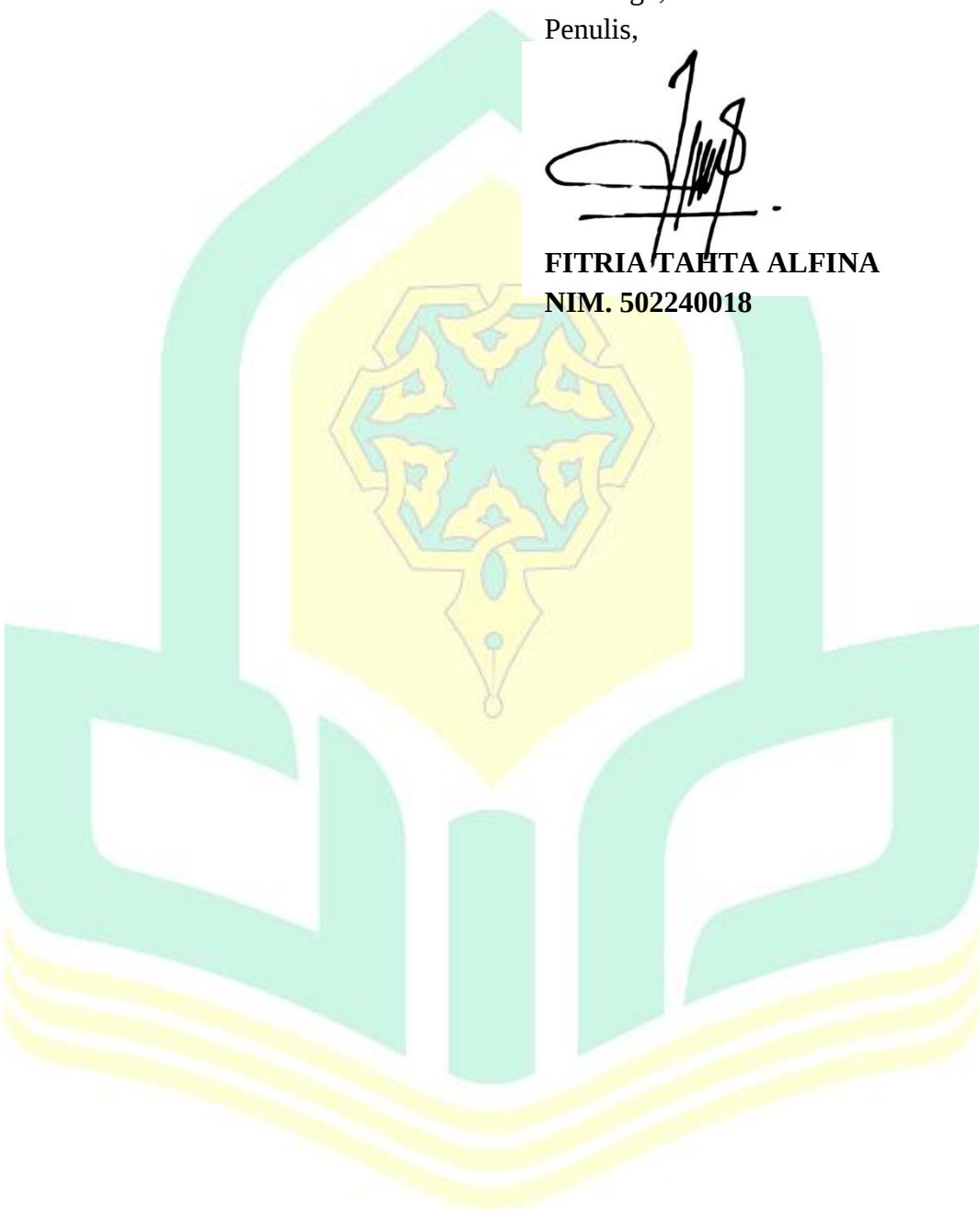
Ponorogo, 11 Mei 2026

Penulis,



FITRIA TAHTA ALFINA

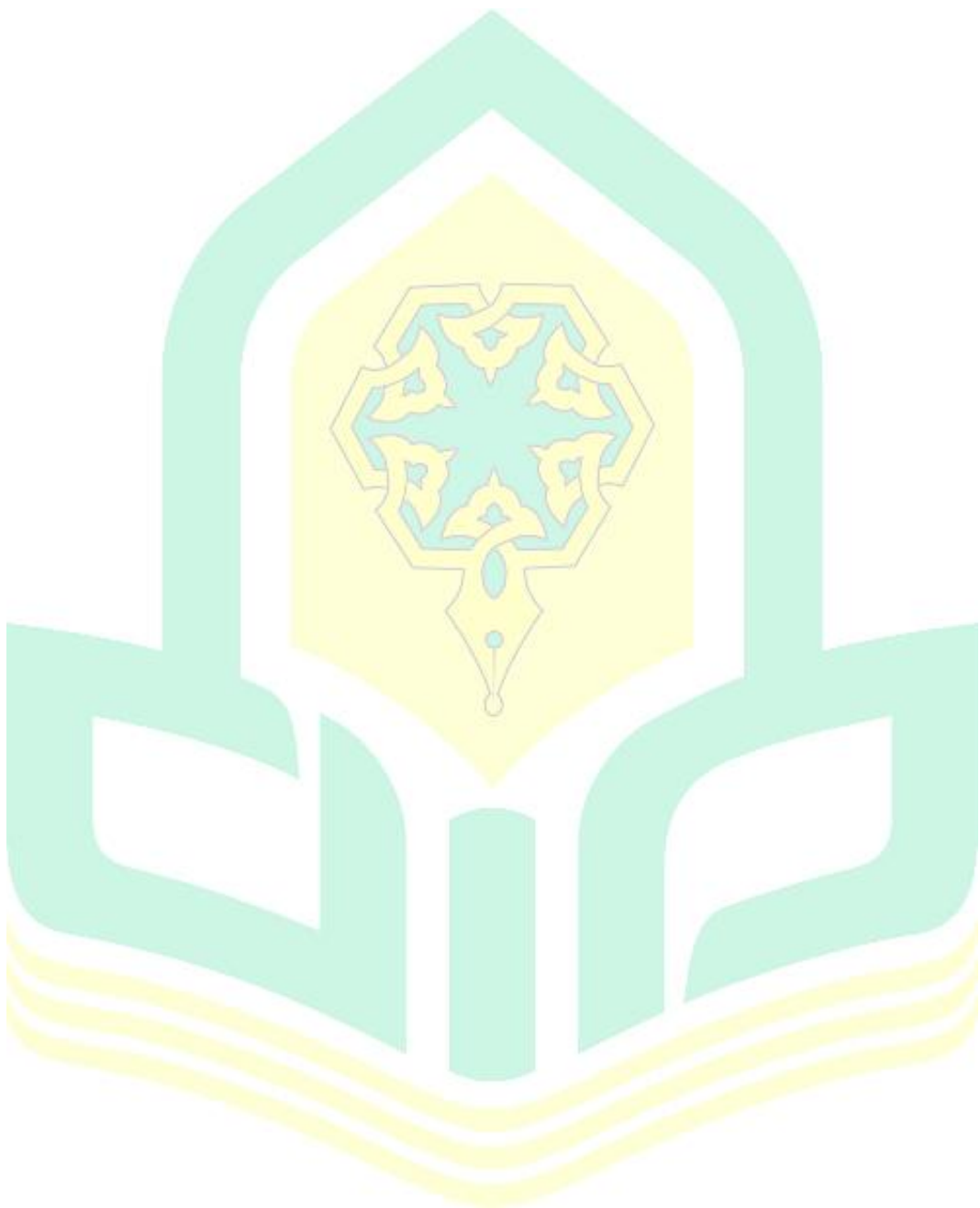
NIM. 502240018



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Telaah Terdahulu	7
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”	15
B. Pembelajaran Diferensiasi	30
C. Mengembangkan Prestasi Siswa.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40

B. Data dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Analisis data.....	46
E. Teknik Pengecekan Data.....	48
BAB VI PERENCANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER	
“PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN	
PRESTASI SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO	51
A. MTsN 1 Ponorogo.....	51
B. MTsN 3 Ponorogo.....	66
C. Sinkronisasi.....	74
BAB V PELAKSANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER	
“PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN	
PRESTASI SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO	77
A. MTsN 1 Ponorogo.....	77
B. MTsN 3 Ponorogo.....	87
C. Sinkronisasi.....	97
BAB VIEVALUASI PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER	
“PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN	
PRESTASI SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO	101
A. MTsN 1 Ponorogo.....	101
B. MTsN 3 Ponrogo.....	110
C. Sinkronisasi.....	121
BAB VII PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	200



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada jenjang dasar dan menengah umumnya masih menggunakan sistem paket, di mana semua peserta didik mengikuti pembelajaran yang sama sesuai ketentuan sekolah. Namun, sistem ini dinilai kurang memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan intelektual dan keterampilan lebih tinggi sering terhambat karena pembelajaran harus menyesuaikan dengan pemahaman seluruh kelas, sehingga waktu belajar menjadi kurang efektif bagi mereka. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah juga kerap kesulitan mengikuti pembelajaran bersama peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi.¹

Permasalahan dalam sistem paket antara lain kurangnya perhatian terhadap peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan, sifat, dan sikap yang berbeda-beda. Sistem yang seragam dalam satu kelas sering membuat peserta didik yang memiliki kemampuan lebih menjadi terhambat oleh ritme belajar kelompok, sementara peserta didik yang lebih lambat mengalami kesulitan karena harus mengejar ketertinggalan dari teman-temannya. Selain itu, adanya peserta didik yang tidak naik tingkat menjadi persoalan tersendiri karena mereka harus mengulang mata pelajaran selama satu tahun dan tinggal kelas. Kondisi ini juga dapat menimbulkan kebosanan, rasa putus asa, serta mengakibatkan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah memberikan alternatif kepada sekolah agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam penyelenggaraan

¹ Halimatus Sadiyah, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 2 Malang Tahun Ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang* Vol. 1 No. 2 (2012), 1

pendidikan. Kebijakan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang menyatakan bahwa satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang dapat menyelenggarakan program pendidikan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Selain itu, penerapan SKS juga diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, khususnya pada Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, yang menjelaskan kebijakan, konsep, prinsip, serta strategi pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.²

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan satuan yang digunakan untuk menunjukkan besarnya beban belajar yang harus ditempuh oleh siswa, sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan belajar yang telah dicapai secara kumulatif dalam suatu program pendidikan, serta menggambarkan upaya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya oleh tenaga pendidik.³ Dalam pelaksanaannya, SKS menggunakan satuan waktu yang disebut semester, yaitu periode waktu tertentu yang menjadi bagian dari penyelenggaraan program pendidikan pada suatu jenjang. Dengan demikian, keseluruhan program pendidikan dari awal hingga akhir dibagi ke dalam beberapa semester sebagai satuan waktu pelaksanaannya. Komponen dari Sistem Kredit Semester menurut Badaruddin Achmad meliputi: Prinsip, unsur – unsur beban belajar, cara menetapkan beban belajar, beban belajar minimal, komposisi beban belajar, kriteria pengambilan beban belajar, dan penilaian, penentuan indeks prestasi dan kelulusan.⁴

Program Sistem Kredit Semester (SKS) memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik maupun madrasah. Bagi madrasah, penerapan SKS memungkinkan tenaga pendidik menambah alokasi jam pelajaran

² Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 3

³ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Dengan Sistem SKS*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 53

⁴ Badaruddin Achmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (Dsumatera Barat: CV. Abe Kreatifindo, 2015), 14.

sesuai beban kredit pada tiap mata pelajaran, sekaligus memberi peluang percepatan masa belajar bagi siswa sehingga penggunaan anggaran menjadi lebih efisien. Bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, program ini dapat membantu menghemat waktu, biaya, dan usia studi sehingga mereka dapat lebih fokus ketika melanjutkan ke perguruan tinggi. Sementara itu, bagi peserta didik dengan kemampuan sedang, tambahan waktu belajar melalui SKS dapat membantu mereka lebih siap menghadapi ujian nasional maupun seleksi masuk perguruan tinggi, karena persiapan yang dilakukan menjadi lebih optimal dan matang.

Program Sistem Kredit Semester (SKS) memberikan keuntungan bagi peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan belajar. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi dapat menyelesaikan masa studinya lebih cepat, bahkan sekitar dua tahun, secara wajar sesuai kemampuannya. Sementara itu, peserta didik dengan kecepatan belajar standar tetap dapat menempuh pendidikan dalam waktu normal sambil memperdalam pengetahuan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara optimal. Dengan penerapan SKS, diharapkan kualitas lulusan menjadi lebih baik sehingga mampu melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau memasuki dunia kerja sesuai harapan berbagai pihak.

Sistem kredit semester ini berkaitan erat dengan sistem penilaian. Sistem penilaian merupakan suatu subsistem dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, merupakan keharusan untuk dilaksanakan. Dengan sistem ini dapat diperoleh informasi, baik tentang proses pengajaran maupun tentang keberhasilan studi para siswa. Bahkan berhasil atau tidaknya sistem kredit semester dapat dilihat juga dari hasil-hasil penilaian terhadap keberhasilan studi siswa. Penilaian ini merupakan indikator bermutu tidaknya sebuah lembaga pendidikan, yang mana penilaian ini merupakan salah satu standar dari delapan standar nasional pendidikan. Dalam penilaian ini, ada istilah yang disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi itu sebagaimana mengutip pernyataan Muhibbin Syah yaitu tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan

dalam sebuah program. Sementara itu, prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar.⁵ Prestasi belajar menjadiujung dari proses belajar mengajar, yang berguna sebagai alat ukur sejauh mana subyek belajar mampu menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, prestasi belajar dapat memberi cerminan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan pada umumnya dan seorang guru pada khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Indikator dari prestasi belajar meliputi prestasi akademik, prestasi non akademik dan prestasi kepribadian dan sikap (afektif).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan manajemen pengembangan kurikulum berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) pada tingkat SMP/MTs. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Ponorogo dan MTsN 3 Ponorogo karena keduanya telah menerapkan Sistem Kredit Semester (*Accelerated learning*) dengan metode pembelajaran diferensiasi. Salah satu contohnya siswa dengan kemampuan linguistik belajar menggunakan pembelajaran linguistik dengan metode pembelajaran diferensiasi. Mengingat penerapan SKS di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih relatif baru dan belum banyak diterapkan khususnya di wilayah Ponorogo, kedua madrasah tersebut dipandang strategis untuk mengkajiefektivitas dan tantangan pelaksanaannya. Selain itu, reputasi akademik yang baik serta komitmen terhadap inovasi kurikulum memungkinkan diperolehnya data yang komprehensif mengenai implementasi SKS “Akselerasi”, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, hingga evaluasi layanan bagi siswa berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Manajemen Program Kelas Sistem Kredit Semester “Akselerasi” dalam Mengembangkan Prestasi Siswa (Studi Multi situs di MTsN 1 dan 3 Ponorogo)”**.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 141

B. Fokus Penelitian

Ini adalah penelitian multi situs yang di laksanakan di MTsN 1 dan 3 Ponorogo berfokus pada 3 poin, yang pertama yaitu terkait konsep manajemen program Sistem Kredit Semester yang meliputi: prinsip, unsur-unsur beban belajar, cara menetapkan beban-beban belajar, beban belajar minimal, komposisi beban belajar, kriteria pengambilan beban belajar dan penilaian, penentuan indeks prestasi dan kelulusan. Yang kedua fokus terhadap pembelajaran diferensiasi, yang terakhir fokus pada mengembangkan prestasi belajar yang meliputi: Indikator prestasi akademik, prestasi non akademik dan prestasi kepribadian dan sikap (afektif).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana pelaksanaan Program Sistem Kredit Semster yang diterapkan di MTsN 1 dan 3 Ponorogo dalam rangka mengembangkan kompetensi siswa. Program ini dipandang sebagai salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendorong capaian akademik yang lebih optimal bagi peserta didik yang memiliki potensi lebih. Namun, mengingat bahwa permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan program tersebut cukup kompleks dan memiliki cakupan yang luas, sementara di sisi lain terdapat keterbatasan dalam hal waktu, tenaga, dan dana yang tersedia bagi peneliti, maka dalam pelaksanaan studi ini peneliti memutuskan untuk memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek tertentu yang lebih spesifik. Fokus tersebut diarahkan pada analisis terhadap penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Program Kelas Sistem Kredit Semester, yang dirumuskan dalam bentuk permasalahan penelitian sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

1. Bagaimana perencanaan program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi Siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis evaluasi program sistem kredit semester “Program Akselerasi” dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelolaan madrasah yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan bakat minat anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam dan konsep inovasi pendidikan di madrasah.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam pelaksanaan manajemen program sistem kredit semester di sekolah/madrasah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi manajemen program SKS dan akselerasi secara efektif, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dan daya saing madrasah.

b. Bagi guru

Memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran dan pembinaan yang tepat dalam mendukung siswa akselerasi, serta memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan program SKS.

c. Bagi orang tua siswa

Memberikan informasi mengenai manfaat dan mekanisme program akselerasi, sehingga siswa dan orang tua lebih siap secara akademik dan psikologis dalam mengikuti atau mendukung program tersebut.

d. Bagi peneliti lanjutan

Mampu dijadikan sebagai rujukan dan untuk menyempurnakan penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang manajemen kurikulum berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) dalam mengembangkan prestasi siswa.

F. Telaah Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai sumber literatur atau referensi yang relevan sebagai landasan teoritis, peneliti juga menelaah sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya duplikasi dalam penelitian, serta untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks dan substansi yang akan diteliti. Sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen Program Sistem Kredit Semester “Program Akselerasi”, khususnya dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan prestasi siswa, telah dilakukan oleh berbagai pihak. Beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Eko Wahyudi, wahyudi Riayatul Husnan yang berjudul *Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo* Kedua penelitian sama-sama menyoroti manajemen kurikulum berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) melalui fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaannya, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta sama-sama menekankan SKS sebagai inovasi untuk menyesuaikan pendidikan dengan bakat dan minat siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan: artikel pertama (Eko Wahyudi dkk., di MAN 1 Kota Probolinggo) fokus pada peningkatan mutu pendidikan dengan menekankan keterlibatan guru, tim SKS, dan evaluasi berbasis model CIPP; sedangkan proposal penelitian membidik pengembangan prestasi siswa melalui Studi Multi situs di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo, sehingga lebih menekankan perbandingan antar madrasah dalam implementasi SKS. Dengan demikian, proposal lebih argumentatif karena menawarkan kontribusi komparatif dan kontekstual, sedangkan artikel lebih deskriptif dalam satu lokasi, meski sama-sama memperkuat urgensi SKS sebagai strategi manajemen kurikulum modern.⁶

Kedua, artikel Aiza Fitriana yang berjudul *Analisis Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Peningkatan Bakat dan Potensi Peserta Didik*. kedua penelitian sama-sama berangkat dari semangat kebijakan pendidikan nasional dan menekankan pentingnya SKS dalam mengakomodasi perbedaan potensi, bakat, serta kecepatan belajar siswa. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menyoroti tahapan manajemen mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus dan kontribusinya: penelitian Aiza menekankan SKS sebagai strategi layanan pendidikan bagi siswa berbakat istimewa (CI-BI) dengan titik tekan pada analisis kebijakan dan kendala praktis, sedangkan

⁶ Wahyudi, Eko dan Riayatul Husnan, *Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo*, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 2, 2022, 244

proposal multisitus di Ponorogo menekankan manajemen SKS sebagai instrumen peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa dalam konteks madrasah, serta membandingkan praktik di dua lokasi berbeda. Dengan demikian, proposal ini lebih argumentatif karena tidak hanya mendeskripsikan penerapan SKS, tetapi juga menempatkan manajemen sebagai kunci peningkatan mutu prestasi melalui perbandingan konteks, sehingga memberi kontribusi teoretis dan praktis yang lebih luas terhadap pengembangan manajemen kurikulum di madrasah.⁷

Ketiga, tesis dari Indra Moesthafa yang berjudul *Manajemen Kurikulum Kredit Semester Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Probolinggo* keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama menekankan fungsi manajemen pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika penerapan SKS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya berangkat dari asumsi bahwa SKS adalah inovasi kurikulum yang dirancang untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan lingkup kajian: tesis dari Indra Moesthafa menekankan pada implementasi SKS sebagai upaya peningkatan mutu layanan pendidikan dengan penekanan pada aspek kebijakan dan tantangan yang dihadapi sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih argumentatif karena mengaitkan langsung manajemen SKS dengan prestasi siswa serta memperkaya analisis dengan pendekatan Studi Multi situs, sehingga mampu memberikan perbandingan empiris antar lembaga. Hal ini menjadikan proposal lebih kuat dalam memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen kurikulum di madrasah.⁸

⁷ Fitriana, Aiza, Analisis Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Peningkatan Bakat dan Potensi Peserta Didik, *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan*, Vol.12 No.1, 2021, 127

⁸ Moesthafa, Indra, *Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo*, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, 170

Keempat, Tesis Antin Nur Hidayah yang berjudul Manajemen Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) Sebagai Pelayanan Siswa Berprestasi Di Mtsn 1 Ponorogo keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama menyoroti pentingnya manajemen pendidikan melalui fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta berlandaskan pendekatan kualitatif untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan. Kedua kajian berangkat dari asumsi bahwa inovasi kurikulum, termasuk SKS, bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan mengakomodasi kebutuhan dan potensi siswa. Namun, perbedaannya cukup tajam: artikel Antin lebih menekankan pada aspek konseptual dan kebijakan manajemen pendidikan dalam lingkup yang lebih umum, sedangkan yang peneliti lakukan lebih argumentatif karena mengaitkan langsung manajemen SKS dengan pengembangan prestasi siswa serta menggunakan desain Studi Multi situs untuk membandingkan implementasi di dua madrasah. Dengan demikian, proposal tidak hanya mendeskripsikan teori manajemen, tetapi juga memberikan bukti empiris yang kontekstual, sehingga memperkaya diskursus akademik sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan program SKS di madrasah.⁹

Kelima, Tesis dari Kamila Putri Fawaiz yang berjudul Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi keduanya memiliki persamaan dalam fokus pada manajemen program SKS sebagai inovasi pendidikan yang menyesuaikan layanan dengan bakat, minat, dan kecepatan belajar siswa, serta sama-sama menekankan pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, terdapat perbedaan pada konteks lokasi dan penekanan penelitian: proposal Fitriya menyoroti SKS di MTsN 1 dan 3 Ponorogo dengan orientasi pada *pengembangan prestasi siswa* sebagai output utama, sedangkan tesis Kamila menekankan analisis manajemen program SKS di MTsN 3 Banyuwangi dengan detail implementasi kurikulum, RKJM/RKAM, UKBM, dan evaluasi

⁹Nurhidayah, Antin, Manajemen Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai Pelayanan Siswa Berprestasi di MTsN 1 Ponorogo, Tesis: IAIN Ponorogo, 2025, 115

dari Kemenag Jawa Timur. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama menunjukkan relevansi SKS sebagai strategi peningkatan mutu, proposal Fitria lebih argumentatif pada dampak prestasi siswa, sementara tesis Kamila lebih teknis dan komprehensif dalam menggambarkan praktik manajemen SKS di lapangan.¹⁰

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Eko Wahyudi dkk, membahas tentang bagaimana manajemen Sistem Kredit Semester yang berfokus pada peningkatan mutu dengan menggunakan studi kasus 1 lembaga yang bertempat di MAN 1 Probolinggo. Aiza Fitriana dalam penelitiannya juga membahas tentang analisis penerapan Sistem Kredit Semester sebagai peningkatan bakat dan potensi peserta didik, namun penelitian ini hanya berfokus pada siswi CI-BI (cerdas istimewa/ bakat istimewa) di SMAN 1 Lhokseumawe. Penelitian yang dilakukan Indra Moesthafa Indra Moesthafa menekankan pada implementasi SKS sebagai upaya peningkatan mutu layanan pendidikan dengan penekanan pada aspek kebijakan dan tantangan yang dihadapi sekolah secara umum di SMA Negeri 1 Probolinggo. Tesis Antin Nur Hidayah yang berjudul Manajemen Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Sebagai Pelayanan Siswa Berprestasi Di Mtsn 1 Ponorogo lebih menekankan pada aspek konseptual dan kebijakan manajemen pendidikan dalam lingkup yang lebih umum, terakhir tesis Kamila menekankan analisis manajemen program SKS di MTsN 3 Banyuwangi dengan detail implementasi kurikulum, RKJM/RKAM, UKBM, dan evaluasi dari Kemenag Jawa Timur. Penelitian yang akan dilakukan mengaitkan langsung manajemen SKS dengan pengembangan prestasi siswa serta menggunakan desain Studi Multi situs untuk mengetahui bagaimana implementasi di dua madrasah, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan teori manajemen, tetapi juga memberikan bukti empiris yang kontekstual, sehingga memperkaya diskursus akademik sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan program SKS di madrasah

¹⁰ Fawaiz, Kamila Putri, Manajemen Program Sistem Kredit Semster (SKS) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi, *Tesis*: UIN KHAS Jember, 2023, 136.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Eko Wahyudi dkk. dengan judul “Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo”	Sama-sama meneliti manajemen SKS, fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), pendekatan kualitatif.	Fokus pada peningkatan mutu pendidikan dengan model evaluasi CIPP; hanya 1 lokasi. Riset Fitria fokus pada prestasi siswa dengan Studi Multi situs.
2	Aiza Fitriana dengan judul “Analisis Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Peningkatan Bakat dan Potensi Peserta Didik”	Sama-sama meneliti SKS sebagai layanan diferensiasi untuk siswa berbakat, pendekatan kualitatif, membahas persiapan, proses, evaluasi, kendala.	Aiza fokus pada siswa CI-BI (cerdas istimewa/bakat istimewa) dan analisis kebijakan. Riset Fitria fokus pada madrasah dan dampaknya terhadap prestasi umum siswa.
3	Indra Moesthafa dengan judul “Manajemen Kurikulum Kredit Semester Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo”	Sama-sama menyoroti SKS sebagai inovasi kurikulum, menggunakan pendekatan kualitatif, menekankan fungsi manajemen pendidikan.	Artikel lebih menekankan kebijakan dan tantangan implementasi SKS. Riset Fitria lebih spesifik, mengaitkan langsung manajemen SKS dengan prestasi siswa.
4	Antin Nurhidayah dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Sebagai Pelayanan	Sama-sama mengulas fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), pendekatan kualitatif, relevansi inovasi	Antin fokus pada konsep dan teori manajemen pendidikan dalam lingkup umum. Riset Fitria lebih argumentatif dengan menghubungkan SKS

	Siswa Berprestasi di Mtsn 1 Ponorogo”	kurikulum.	dan prestasi siswa melalui perbandingan konteks madrasah.
5	Kamila Putri Fawaiz dengan judul “Manajemen Program Sistem Kredit Semester (Sks) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi”	Sama-sama meneliti manajemen SKS di madrasah negeri tingkat MTs, kualitatif, menyoroti fungsi manajemen.	Kamila meneliti MTsN 3 Banyuwangi dengan detail implementasi teknis (RKJM, RKAM, UKBM). Riset Fitria meneliti MTsN 1 & 3 Ponorogo dengan fokus komparatif dan orientasi prestasi siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam tesis ini sebagai berikut:

Pertama, setiap penelitian diawali dengan pendahuluan yang ditulis pada bab I. Dalam pendahuluan ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Kedua, setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis dalam bab keII yang terdiri dari teori manajemen program sistem kredit semester, Teori pembelajaran berdiferensiasi dan teori mengembangkan prestasi siswa.

Ketiga, metode penelitian dinarasikan di bab keIII yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan data.

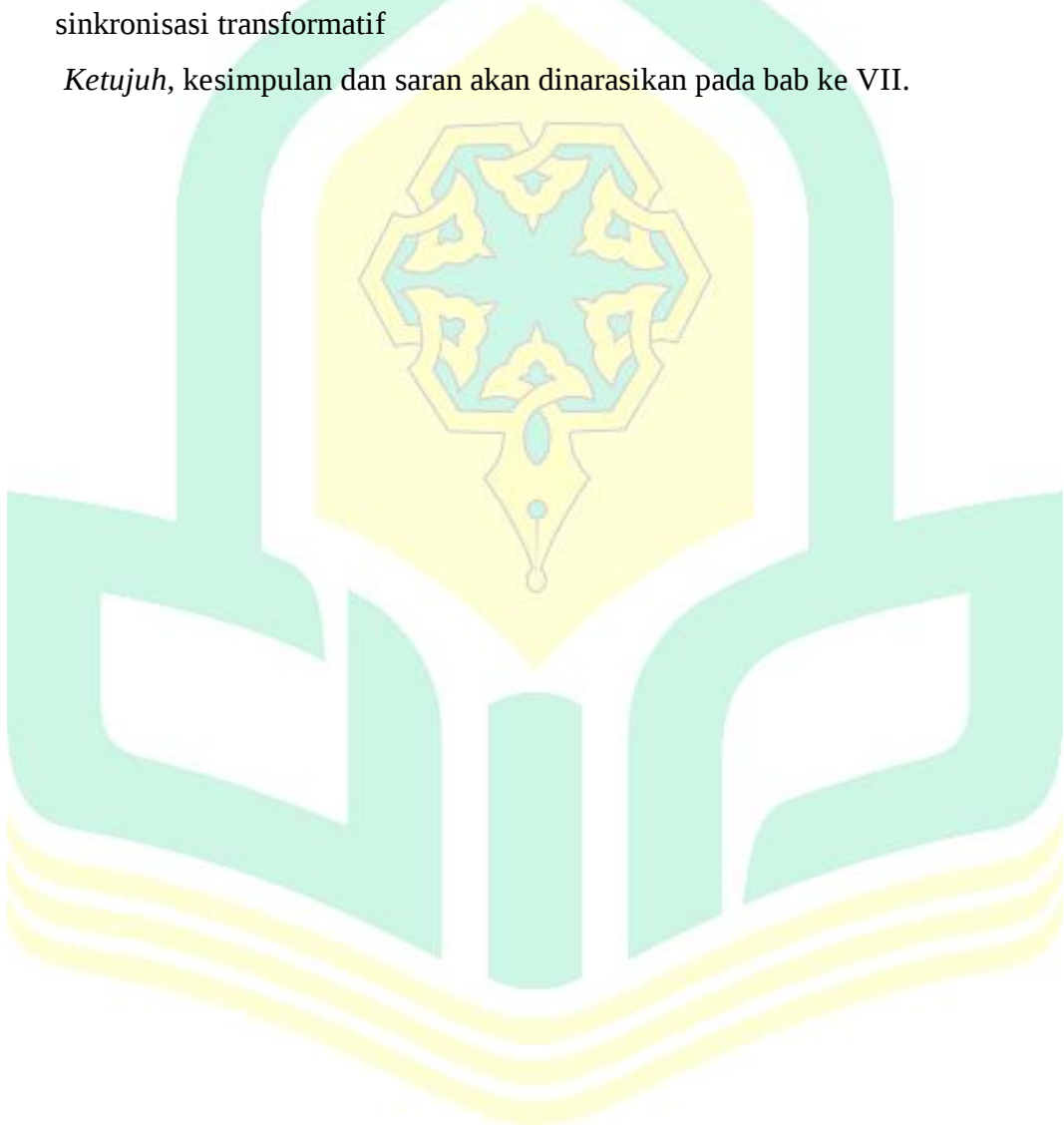
Keempat, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama tentang Perencanaan Program Sistem Kredit Semester “Program Akselerasi” Dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo di narasikan pada bab IV terdiri dari paparan data / temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Kelima, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester “Program Akselerasi” Dalam

Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo dinaraskin pada bab V yang terdiri dari paparan data/temuandilapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Keenam, untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang Evaluasi Perencanaan Program Sistem Kredit Semester “Program Akselerasi” Dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo di narasikan pada bab VI yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, sinkronisasi transformatif

Ketujuh, kesimpulan dan saran akan dinarasikan pada bab ke VII.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

1. Definisi Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

Menurut *George R. Terry*, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang unik dan terstruktur, yang meliputi serangkaian langkah penting seperti perencanaan, pengelolaan, pengarahan, dan pengendalian. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan kemudian diupayakan untuk mencapainya. Dalam menjalankan proses ini, manajer memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹¹

Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibandingkan dengan kemajuan rata – rata siswa.¹²

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (*acceleration*) ialah cara penanganan anak supranormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat. Beliau juga menambahkan bahwa variasi bentuk-bentuk percepatan, antara lain

- a. *early admission* (masuk lebih awal)

4. ¹¹ Terry, George R, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi (Bandung: PT Alumni, 2012),

¹² Reni Akbar Hawadi, “*Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*” (Jakarta: Grasindo, 2004) 31.

- b. *advance placement* (naik kelas sebelum waktunya, mempercepat waktu kenaikan kelas)
- c. *advance courses* (mempercepat pelajaran), merangkap kelas.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ulya Latifah Lubis menjelaskan pengertian akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).

Program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik dan sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas, Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Melalui program akselerasi ini siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif .

Menurut Widyastono, sesuai terbitan Balitbang PDK, program akselerasi adalah program percepatan kelas. Dengan sistem percepatan kelas, siswa yang memiliki kesempatan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi lebih cepat daripada siswa lainnya. Misalnya, di SD kurang dari enam tahun (misalnya, lima tahun atau empat tahun) dan di SMP dan SMA masing-masing kurang dari tiga tahun (misalnya, dua tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas.

Penyelenggaraan program percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu alternatif yang relevan. Hal ini karena siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar di atas kecepatan dan motivasi belajar siswa lainnya.¹³

¹³ Supriyanto, Eko, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dalam Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 110.

Pelaksanaan pengelolaan bagi kelas khusus akselerasi merupakan segala usaha guru dan kepala sekolah yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatnya motivasi belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka seorang guru kelas akselerasi dalam memberikan materi harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya, memahami tentang program akselerasi, dan memiliki karakteristik kepribadian umum, antara lain memiliki sikap kooperatif dan demokratis, fleksibel dan memiliki rasa humor, dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif, dan membuat pembelajar tergugah, terbuka, dan siap untuk belajar. Selain itu, guru dapat menggugah rasa ingin tahu dan melibatkan mereka secara total dalam pembelajaran.¹⁴

Manajemen program Sistem Kredit Semester “ Program Akselerasi” adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan **Sistem Kredit Semester (SKS)** “ Program Akselerasi” untuk mengatur beban belajar siswa, beban mengajar guru, serta pengelolaan kurikulum dan jadwal secara fleksibel dan efektif sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁵

2. Fungsi Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

a. Perencanaan Program Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang sangat penting dan mendasar, karena menjadi dasar atau landasan utama dalam menentukan arah dan tujuan organisasi. Sebagai suatu cetak biru atau pedoman, perencanaan mencakup kebijakan, program, dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi. Perencanaan bertujuan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil serta merencanakan bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang menyusun dan

¹⁴Badaruddin Achmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (Dsumatera Barat: CV. Abe Kreatifindo, 2015), 14.

¹⁵ Direktorat Pembinaan SMA, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) SMA*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 4

mempersiapkan segala hal yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan, setiap keputusan yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat dan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada, dengan harapan hasil yang dicapai dapat memenuhi ekspektasi organisasi secara efektif.¹⁶

Menurut Aderson, seperti yang dikutip oleh Marno, perencanaan adalah suatu proses yang mencakup penyusunan serangkaian keputusan yang akan menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan di masa depan. Dalam perencanaan, berbagai keputusan yang diambil disiapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil di kemudian hari berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini sangat penting karena berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan aktivitas di masa yang akan datang.¹⁷

Menurut Jejen, perencanaan harus melibatkan delapan aspek yang sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan suatu program. Aspek pertama adalah program kerja, yang merujuk pada kegiatan atau proyek yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, perencanaan harus mencakup tujuan dari program, yaitu hasil atau pencapaian yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Kemudian, biaya yang diperlukan juga harus diperhitungkan dengan cermat agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara efisien. Selain itu, waktu pelaksanaan juga merupakan faktor penting dalam perencanaan, yang mencakup penjadwalan kegiatan agar semua langkah dapat diselesaikan tepat waktu.¹⁸ Aspek lainnya adalah penanggung jawab, yang bertugas untuk mengawasi dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan

¹⁶ Ahmadi, "Manajemen Pembelajaran Pada Era New Normal" 1, no. 2 (2022): 192, https://etheses.iainponorogo.ac.id/31233/1/SKRIPSI_206180086_DWI_NURYANTI-dikonversi.pdf.

¹⁷ Marno and Trio Supriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 13.

¹⁸ A.F. James Stoner, R.W. Freeman, dan Jr. Gilbert, *Management* (Pritice-Hall, New Jersey, 1996), 120; Lihat: Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 63.

sesuai rencana. Pelaksana juga harus ditentukan dalam perencanaan, yaitu individu atau kelompok yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Perencanaan juga harus mencakup relasi, yang berarti hubungan dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat, agar kolaborasi berjalan lancar. Terakhir, perencanaan harus menyepakati sasaran yang telah disepakati bersama tim dan para pimpinan, untuk memastikan bahwa tujuan dan harapan semua pihak yang terlibat selaras dan dapat dicapai secara bersama-sama. Dengan mencakup semua aspek ini, perencanaan akan menjadi lebih komprehensif dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹

Perencanaan pada dasarnya merupakan proses untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengatur berbagai sumber daya dengan cara yang memungkinkan hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Dalam perencanaan, ada tiga langkah utama yang harus dilakukan, yaitu: 1) merumuskan tujuan yang ingin dicapai; 2) memilih program yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut; dan 3) mengidentifikasi serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, yang seringkali terbatas jumlahnya. Melalui perencanaan, ditetapkan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, serta jalan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya dengan cara yang paling efisien dan efektif.²⁰

Selain itu, perencanaan juga menggunakan salah satu metode yaitu analisis SWOT. SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) dari lembaga ataupun program yang akan diterapkan di lembaga pendidikan. Analisa SWOT merupakan alat yang digunakan untuk mencocokkan data- data penting yang membantu pemimpin untuk mengembangkan tipe- tipe strategi. Proses pengambilan keputusan

¹⁹Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

²⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

strategis selalu berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan dan kebijakan dari lembaga pendidikan tersebut. Tujuan utama perencanaan strategi adalah untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dan dukungannya yang optimal dari sumber daya yang ada.²¹

b. Pelaksanaan Program Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

Menurut George R. Terry, *actuating* adalah suatu upaya untuk memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta kebutuhan dan harapan para anggota dapat tercapai. Proses ini melibatkan pemberian dorongan, arahan, dan inspirasi kepada anggota organisasi, sehingga mereka termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal dalam pencapaian sasaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* berfokus pada pemanfaatan potensi setiap individu dalam organisasi untuk memastikan bahwa mereka dapat berperan aktif dalam mewujudkan tujuan bersama baik yang bersifat organisasi maupun pribadi.²²

Menurut Sukarna, pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) adalah usaha yang dilakukan untuk melaksanakan, menggerakkan, dan memberikan dorongan kepada anggota organisasi agar dapat mewujudkan rencana yang telah disusun. Hal ini dilakukan melalui berbagai bentuk motivasi dan pengarahan yang diberikan oleh seorang manajer. Tujuan dari proses ini adalah agar anggota organisasi dapat melaksanakan tugas atau kegiatan mereka dengan cara yang optimal dan efektif. Dengan demikian, manajer berperan dalam memberikan bimbingan yang diperlukan, serta menciptakan kondisi yang dapat memotivasi anggota untuk bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan maksimal.²³

²¹Isniati, Riski Fajriansyah, *Manajemen Strategik: Intisari Konsep dan Terori*(Yogyakarta: ANDI, 2019), 55- 56

²²Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 313.

²³Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Mandar Maju, 2011), 84.

Dengan demikian, *actuating* adalah proses penerapan atau pelaksanaan dari langkah-langkah perencanaan dan pengelolaan yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Proses ini mencakup penggerakan anggota organisasi agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka secara efektif dan efisien, mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan yang telah digariskan, serta memastikan bahwa semua rencana dan struktur organisasi yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik

c. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

Menurut *George R. Terry*, evaluasi dalam manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi pengendalian (*controlling*). Evaluasi dipahami sebagai proses menilai dan membandingkan hasil pelaksanaan kerja dengan rencana, standar, atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui evaluasi, manajer dapat mengetahui sejauh mana kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan perencanaan.²⁴

George R. Terry menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menemukan kesalahan, tetapi lebih penting sebagai alat perbaikan dan peningkatan kinerja. Dengan evaluasi yang sistematis, penyimpangan atau deviasi dapat diidentifikasi secara objektif, sehingga manajemen dapat mengambil tindakan korektif yang tepat untuk memastikan tujuan organisasi tetap tercapai secara efektif dan efisien..²⁵

Evaluasi menggunakan teori *IPO (Input, Product, Outcome)* adalah pendekatan sistematis yang menilai suatu program atau proses pendidikan berdasarkan tiga komponen utama:

²⁴ Tintin Susilawati, “Pengembangan Pembelajaran Speaking Berbasis Teori Translanguaging Menggunakan Aplikasi English For Kid,” *Proceeding of Integrative Science Education Seminar (PISCES)* 1, no. 65 (2021): 345–52.

²⁵ Rina Novalinda, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal, “Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

1) *Input* (Memasukan)

Ini adalah tahap evaluasi terhadap semua sumber daya dan persiapan awal yang mendukung pelaksanaan program atau proses, seperti kualitas guru, materi pembelajaran, sarana prasarana, serta kesiapan peserta didik. Evaluasi input bertujuan memastikan bahwa segala kebutuhan awal sudah lengkap dan memadai agar proses dapat berjalan dengan baik.

2) *Product* (Produk/Output)

Evaluasi produk menilai hasil langsung yang diperoleh dari pelaksanaan program, misalnya tingkat pencapaian kompetensi siswa, nilai tes, hasil proyek, dan perubahan perilaku yang terlihat selama atau sesudah pembelajaran. Produk ini merupakan hasil nyata dan terukur dari proses pembelajaran.²⁶

3) *Outcome* (Hasil Jangka Panjang)

Outcome merupakan dampak jangka panjang yang muncul setelah produk, seperti perubahan sikap, keterampilan bertahan lama, prestasi siswa di jenjang pendidikan lebih tinggi, dan kontribusi mereka di masyarakat. Evaluasi *outcome* biasanya dilakukan dengan penelusuran alumni atau pengamatan dampak sosial dan profesional yang berkelanjutan.

Pendekatan IPO ini memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif mulai dari persiapan (*input*), pencapaian hasil langsung (*product*), hingga dampak jangka panjang (*outcome*). Model ini membantu pengelola pendidikan seperti guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi aspek mana yang perlu diperbaiki agar program pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.²⁷

²⁶Septian Aristya, Sugeng, and Sultan Aji Muhammad Idris, "CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2023): 1–10, <https://jepjurnal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi>.

²⁷Sugeng Eko Putro Widoyoko, "Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Dan Output Pembelajaran IPS di SMP," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21831/pep.v11i1.1417>.

3. Komponen Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Akselerasi”

a. Prinsip

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMP/ MTs mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- 2) peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajarnya.
- 3) Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- 4) Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan fleksibel.
- 5) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
- 6) Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- 7) Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- 8) Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- 9) Persyaratan Penyelenggaraan: satuan pendidikan SMP/MTs yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN- S/M) dapat menyelenggarakan SKS, Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi.

b. Unsur- unsur Beban Belajar

Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam SKS. Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan struktur, dan satu jam kegiatan mandiri.

c. Cara menetapkan beban belajar

Penetapan beban belajar SKS untuk SMP/MTs ditetapkan sebagai berikut:²⁸

- 1) Beban belajar kegiatan tatap muka perjam pembelajaran pada SMP/ MTs berlangsung selama 40 menit.
- 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMP/MTs maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Sebelum menetapkan beban belajar SKS untuk SMP/MTs yaitu memadukan semua komponen beban belajar, baik sistem paket maupun SKS, sebagaimana yang tercantum di Tabel 2.1

Tabel 2.1

Penetapan Beban Belajar SKS untuk SMP/MTs berdasarkan pada Sistem Paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	40 menit	40 menit
Penugasan Terstruktur	50 % x 40 menit = 20 menit	40 menit
Kegiatan Mandiri	50 % x 40 menit = 20 menit	40 menit
Jumlah	60 menit	120 menit

Berdasarkan pada Table 2.1 di atas dapat dijelaskan lebih lanjut untuk menetapkan beban belajar 1 SKS yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ SKS} = 120/60 = 2 \text{ Jam Pembelajaran}$$

²⁸ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (Sumatera Barat: CV. Abe Kreatifindo, 2015), 15

Dengan demikian, beban belajar SKS untuk SMP/MTs dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 SKS pada SKS sama dengan beban belajar 2 Jam Pembelajaran pada sistem paket. Agar lebih jelas, dalam Tabael 2.2 dijelaskan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

Tabel 2.2
Contoh Konversi Beban Belajar di SMP/MTs

Sistem Paket	SKS
2 Jam Pembelajaran	1 SKS
4 Jam Pembelajaran	2 SKS
6 Jam Pembelajaran	3 SKS
8 Jam Pembelajaran	4 SKS

d. Beban Belajar minimal

Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMP/ MTs yaitu minimal 114 SKS, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester).

e. Komposisi Beban Belajar

Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMP/ MTs terdiri atas kelompok A (Wajib) dan B (Wajib).

f. Kriteria Pengambilan Beban Belajar

- 1) Pengambilan beban belajar (jumlah sks) pada semester 1 sesuai dengan prestasi yang dicapai pada satuan pendidikan sebelumnya atau hasil tes seleksi masuk da/ penempatan peserta didik baru.
- 2) Pengambilan beban belajar (jumlah SKS) semester berikutnya ditentukan berdasarkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya.

g. Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi dan Kelulusan

1) Penilaian

- a) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dikonversi ke dalam Predikat A – B seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.3**Konversi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap**

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

- b) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-)

- c) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya

Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelu memasuki semester berikutnya:

2) Penentuan Indeks Prestasi

a) SMP/MTS

- IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaia kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebag berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times sks}{Jumlah\ sks}$$

Keterangan:

IP: Indeks Prestasi

ΣN: Jumlah mata pelajaran

sks: Satuan kredit semester yang diambil untuk setia mata pelajaran.

Jumlah sks: Jumlah sks dalam satu semester

- Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
 - ❖ IP <2.66 dapat mengambil maksimal 20 sks.
 - ❖ IP 2.66 - 3.32 dapat mengambil maksimal 24 sks.
 - ❖ IP 3.33 - 3.65 dapat mengambil maksimal 28 sks.
 - ❖ IP >3.65 dapat mengambil maksimal 32 sks.
 - ❖ Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.

3) Kelulusan

Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang belum tuntas. Bagi yang sudah tuntas (mencaoi ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah) tidak diperbolehkan untuk mengikuti semester pendek Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat

dilakukan pada setiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan di SMP/MTs setelah.

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran
- c) Lulus ujian sekolah / madrasah
- d) Lulus ujian nasional.

4. Indikator Manajemen Program Sistem Kredit Semester “Program Akselerasi”

a. Perencanaan Akademik yang Fleksibel dan Berbasis Kompetensi

Program akselerasi tidak bisa berjalan tanpa perencanaan akademik yang matang dan fleksibel. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan adalah tahapan strategis yang menentukan arah kebijakan. Pada program SKS akselerasi, perencanaan harus berbasis kompetensi, bukan semata jumlah waktu atau jam tatap muka. Hal ini karena peserta didik dalam program ini umumnya memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat dan mandiri dibandingkan siswa reguler.

Lebih dari itu, pendekatan fleksibel dalam merancang kurikulum memberi ruang bagi siswa untuk menempuh mata pelajaran lintas tingkat, menyesuaikan kecepatan belajar mereka. Jika manajemen tidak mampu menyediakan perencanaan yang fleksibel, maka program akselerasi akan kehilangan esensinya yaitu diferensiasi dan percepatan.

Contoh konkret: Penyusunan jadwal belajar dua tahun untuk siswa akselerasi di MTs harus dilakukan secara khusus dan tidak bisa digabung dengan siswa reguler. Ini membutuhkan manajemen waktu dan pengorganisasian kelas yang adaptif.²⁹

b. Sistem Penilaian Berkelanjutan dan Diagnostik

Penilaian merupakan inti dari program SKS akselerasi karena menjadi dasar untuk mengidentifikasi kesiapan dan perkembangan siswa.

²⁹ Direktorat Pembinaan SMA, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) SMA*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 4

Sistem SKS tidak sekadar memberikan percepatan waktu belajar, tetapi juga memastikan bahwa siswa menguasai kompetensi pada setiap tahap pembelajaran.

Asesmen diagnostik di awal program menjadi sangat penting karena tidak semua siswa cocok mengikuti percepatan. Harus ada data objektif untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah itu, penilaian berkelanjutan (asesmen formatif) perlu diterapkan secara sistematis agar guru dan manajemen madrasah bisa melakukan intervensi jika terjadi hambatan.

Tanpa sistem penilaian yang baik, siswa bisa saja terdorong menyelesaikan materi lebih cepat, namun tidak mendalam, yang berakibat pada lemahnya penguasaan konsep dan keterampilan jangka panjang.

c. **Pengelolaan Sumber Daya dan Dukungan Layanan yang Efektif**

Program layanan SKS akan gagal tanpa dukungan manajerial yang kuat terhadap sumber daya, terutama guru, sarana-prasarana, dan layanan bimbingan. Guru tidak cukup hanya mengajar dengan metode biasa; mereka harus menguasai pendekatan diferensiasi, pembelajaran individual, dan mentoring. Ini membutuhkan pelatihan dan penugasan khusus yang dikelola oleh kepala madrasah.

Selain itu, siswa yang mengikuti program percepatan umumnya menghadapi beban mental dan sosial yang lebih tinggi, karena mereka belajar lebih cepat dan lebih padat. Oleh karena itu, manajemen madrasah harus menyiapkan layanan bimbingan konseling, motivasi, dan pemantauan psikososial agar siswa tidak mengalami tekanan berlebihan yang bisa berdampak negatif pada perkembangan kepribadiannya.³⁰

³⁰ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Tsanawiyah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.

B. Pembelajaran Diferensiasi

1. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan akademik, minat, gaya belajar, serta latar belakang pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai upaya guru dalam memahami dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, minat, serta gaya belajar siswa yang beragam. Dalam implementasinya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum kepada seluruh siswa, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana setiap siswa dapat menerima dan memahami materi dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi peserta didik melalui variasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Pendekatan ini dirancang agar setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama meskipun melalui cara atau strategi belajar yang berbeda. Hal ini penting karena keberagaman siswa di dalam kelas merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan.³¹

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengenali karakteristik siswa secara mendalam. Guru perlu melakukan

³¹A saiful, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Kebutuhan Diversitas Siswa," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 8, no. 1 (2023): 148.

identifikasi terhadap kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sebelum merancang pembelajaran. Dengan mengetahui kondisi tersebut, guru dapat menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif.³²

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, seperti dalam implementasi kurikulum yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, serta keterampilan belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam melalui penyesuaian strategi pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang dimilikinya.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, minat, pengalaman belajar, maupun gaya belajar. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan

³²Rintayati Peduk, *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (CV. Eureka Media Aksara, 2022) 86.

kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena siswa belajar sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran agar mampu mengakomodasi keberagaman siswa di dalam kelas. Penyesuaian ini dilakukan dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran dengan cara yang berbeda, namun tetap mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan bahwa siswa merupakan individu yang unik dan memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu mengenali karakteristik peserta didik sebelum merancang strategi pembelajaran. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan memodifikasi beberapa aspek pembelajaran, seperti materi yang diberikan, proses pembelajaran yang digunakan, serta bentuk tugas atau hasil belajar yang diharapkan dari siswa.³³

Dengan menerapkan konsep tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Salah satu karakteristik utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga

³³Sugiman Danuri, Waluyo, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, vol. 1 (Perkumpulan Rumah Cemerlang Jawa Barat, 2023) 55.

berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Hal ini dilakukan dengan memberikan variasi dalam metode, strategi, maupun aktivitas pembelajaran.

Karakteristik lainnya adalah adanya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Guru memperhatikan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal karena materi dan kegiatan belajar disesuaikan dengan kondisi mereka. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi ditandai dengan penggunaan berbagai variasi strategi pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan materi agar siswa memiliki kesempatan untuk memahami pelajaran melalui cara yang sesuai dengan preferensi belajar mereka. Variasi ini juga memungkinkan siswa untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk tugas atau aktivitas yang beragam.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif karena memperhatikan perbedaan individu dalam kelas.³⁴

4. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

³⁴Restu Tera Astria and Anggun Badu Kusuma, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi," *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2023): 112–19.

a. Memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal.

b. Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

Melalui penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan tidak bersifat seragam. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas.³⁵

c. Mengembangkan potensi dan kemampuan siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta keterampilan belajar. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka secara lebih maksimal.

d. Meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.³⁶

A. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi sebagai berikut:

³⁵Peduk, *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*.

³⁶Astria and Kusuma, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi."

a. Diferensiasi Konten (Isi Pembelajaran)

Diferensiasi konten berkaitan dengan materi atau informasi yang dipelajari oleh siswa. Pada komponen ini, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kesiapan belajar dan kemampuan siswa. Penyesuaian dapat dilakukan melalui variasi sumber belajar, tingkat kesulitan materi, maupun cara penyajian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Diferensiasi Proses (Proses Pembelajaran)

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memahami dan mengolah materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode, strategi, atau aktivitas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka.

c. Diferensiasi Produk (Hasil Pembelajaran)

Diferensiasi produk berkaitan dengan hasil atau tugas yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam komponen ini, siswa dapat menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk, seperti laporan, presentasi, proyek, atau tugas lainnya. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan kondisi atau suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, serta mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Lingkungan belajar yang baik dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memperhatikan

keempat komponen tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif serta mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas.

B. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran karena mampu menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Adapun beberapa manfaat pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

a. Membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya penyesuaian materi maupun strategi pembelajaran, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal tanpa merasa tertinggal atau terlalu terbebani.

b. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Ketika guru menggunakan berbagai metode dan aktivitas yang berbeda, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan belajar lainnya di kelas.

c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

Melalui variasi strategi pembelajaran, siswa dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.³⁷

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima

³⁷Feny Rahma Maulidia and Aulya Nanda Prafitasari, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>.

informasi, tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

e. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, mereka akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat meningkatkan semangat belajar serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

f. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Lingkungan belajar yang menghargai perbedaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

g. Membantu guru memahami karakteristik siswa

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat lebih mengenal kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar siswa. Hal ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.³⁸

Dengan berbagai manfaat tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang penting untuk diterapkan di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

C. Mengembangkan prestasi siswa

1. Definisi mengembangkan prestasi siswa

³⁸Santa Aulia, Devi Rachmadhani, and Putri Ulfa Kamalia, "Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 178.

Kata "prestasi belajar" berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*prestatie*", yang kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi", yang memiliki arti sebagai hasil dari suatu usaha atau pencapaian.³⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dikerjakan, dilakukan dan sebagainya).⁴⁰ Prestasi belajar ini merupakan topik yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia, karena sejak dahulu hingga sekarang, manusia selalu berusaha untuk mencapai berbagai prestasi dalam hidupnya. Pencapaian ini biasanya sesuai dengan bidang atau kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

Sedangkan Muhibbin Syah berpendapat bahwa secara umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴¹ Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.⁴²

Mengembangkan prestasi siswa berarti upaya sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non-akademik peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Prestasi siswa tidak hanya diukur dari nilai rapor atau hasil ujian, tetapi juga meliputi keterampilan sosial, sikap, kreativitas, serta kemampuan berkompetisi di berbagai bidang.⁴³

2. Indikator mengembangkan prestasi siswa

a. Prestasi Akademik

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991), 2

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 895.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 68

⁴² Hamdani, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 139

⁴³ Apriyanti, "Pengembangan Prestasi Siswa dalam Bidang Akademik di SD IT Harapan Mulya," *Tadrib* 1 (2015): 3.

Menggambarkan kemampuan kognitif siswa yang diukur melalui hasil belajar formal.

- 1) Nilai rapor, KHS, atau transkrip akademik.
- 2) Pencapaian standar ketuntasan minimal (KKM).
- 3) Keikutsertaan dan prestasi dalam lomba akademik (Olimpiade, KSM, MTQ, dsb).

Prestasi akademik menjadi indikator utama keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi bukan satu-satunya ukuran keberhasilan siswa.

b. Prestasi Non-Akademik

Menggambarkan keterampilan, minat, dan bakat di luar pelajaran inti.

- 1) Juara lomba olahraga (futsal, badminton, pencak silat, voli).
- 2) Prestasi seni dan budaya (musik, tari, drama, kaligrafi).
- 3) Keterampilan teknologi, sains terapan, atau kreativitas karya siswa.
- 4) Keaktifan dalam ekstrakurikuler (pramuka, OSIS, PMR, Paskibra).

Prestasi non-akademik menegaskan bahwa siswa memiliki kecerdasan majemuk; sekolah/madrasah harus memberi ruang untuk berkembang.⁴⁴

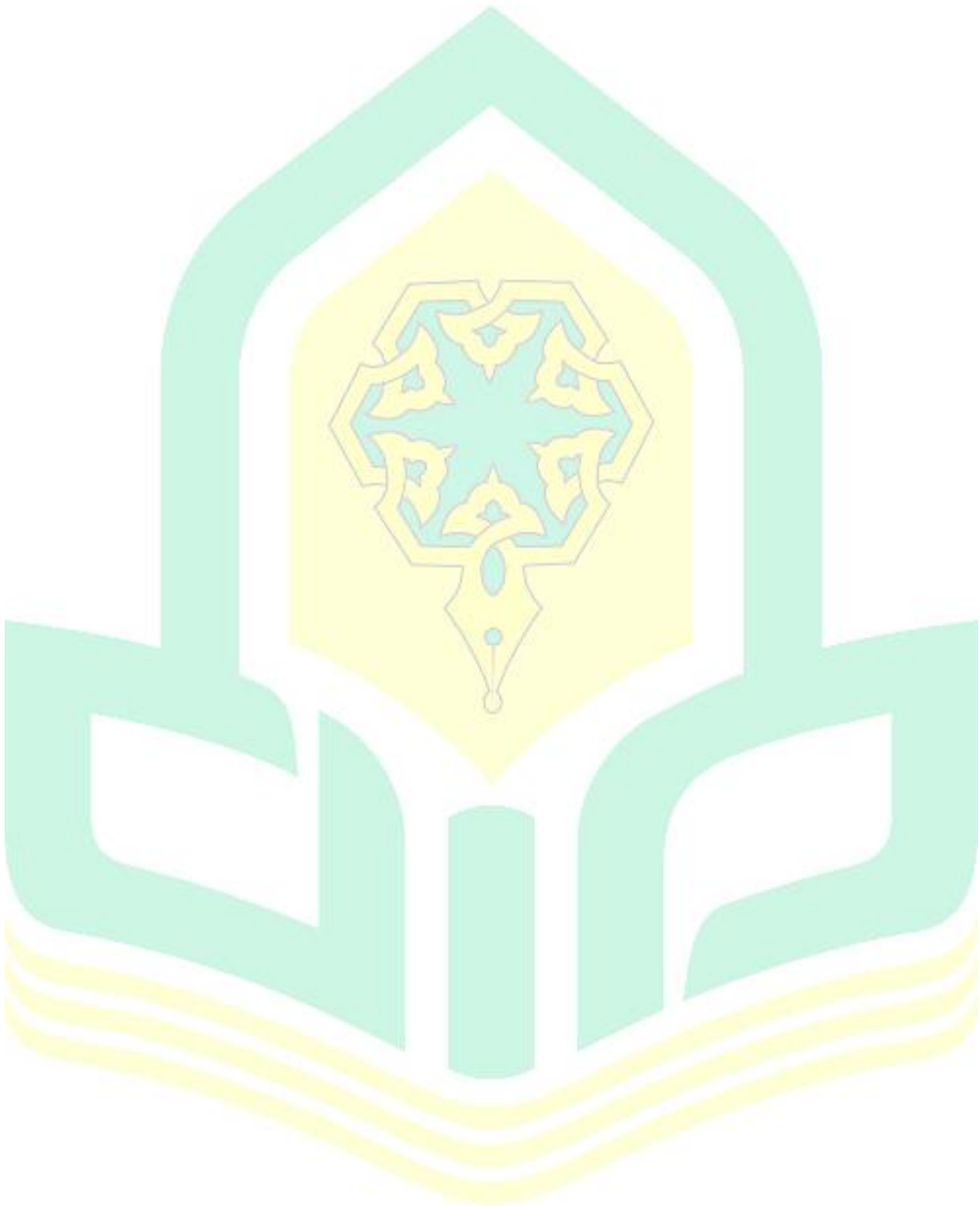
c. Prestasi Sikap dan Kepribadian (Afektif)

Menggambarkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang tercermin dalam perilaku.

- 1) Kedisiplinan (datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah).
- 2) Tanggung jawab (menyelesaikan tugas, memegang amanah organisasi).
- 3) Kejujuran (dalam ujian, dalam pergaulan).
- 4) Kepedulian sosial dan kerja sama dengan teman.
- 5) Religiusitas (ibadah, akhlak, sopan santun).

Prestasi sikap sama pentingnya dengan akademik, terutama di madrasah, karena menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Indikator Prestasi Siswa.⁴⁵

⁴⁴ Abduloh et al., *Prestasi Belajar Peserta Didik* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022) 53.



⁴⁵Arianto, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah Arianto STIT Al Mubarak," *Journal RI'AYAH* 4, no. 1 (2019): 90–97, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1508>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna di balik suatu fenomena, bukan pada pengukuran dengan angka atau rumus statistik, melainkan dengan mendeskripsikan data secara mendalam.⁴⁶ Menurut Denzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar alamiah, artinya peneliti berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian kualitatif kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dijadikan dasar dalam menemukan teori atau konsep yang relevan dengan fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian multi situs, yang bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai manajemen program Sistem Kredit Semester (SKS) program akselerasi dalam mengembangkan prestasi siswa. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis fenomena yang terjadi tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti.⁴⁷ Pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs digunakan karena sesuai dengan konteks penelitian ini, yaitu untuk mengungkap fakta-fakta dan strategi manajerial yang diterapkan dalam pelaksanaan program SKS akselerasi di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo. Kedua madrasah tersebut dipilih karena memiliki kesamaan dalam penerapan sistem kredit semester, namun peneliti ingin menelusuri keunikan dan perbedaan manajerial yang ada di masing-masing lembaga dalam upaya mengembangkan prestasi siswa.⁴⁸

⁴⁶ A Strauss, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 158.

⁴⁷ Lexy J. Moleong Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

⁴⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 2.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam rangka memperoleh data serta informasi yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, keberadaan sumber data menjadi unsur yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam suatu proses penelitian. Berdasarkan asal atau sumber diperolehnya, data dalam penelitian secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:⁴⁹

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan khusus, yakni guna menjawab permasalahan utama yang sedang menjadi fokus dalam penelitiannya. Data ini bersifat orisinal karena diperoleh langsung dari sumber pertama, tanpa melalui perantara pihak lain. Pengumpulan data primer biasanya dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, yang dilaksanakan di lokasi atau tempat di mana objek penelitian berada..

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan bukan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang dilakukan, melainkan data tersebut telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan untuk tujuan lain. Meski demikian, data ini tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis dalam penelitian yang sedang berlangsung. Salah satu keunggulan data sekunder adalah ketersediaannya yang relatif cepat dan mudah diakses. Dalam konteks penelitian ini, **Sumber Data**

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam,

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

observasi, dan interaksi langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup wawancara kepada, Kepala Sekolah MTsN 1 dan 3 Ponorogo, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Koordinator Program SKS, Guru pendamping/ Wali kelas, Siswa, Wali murid.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai dokumen, arsip, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber primer.

C. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰ Berikut akan dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu.⁵¹ Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Di antara informan yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain yaitu:

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

⁵¹ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 208

- a. Kepala sekolah sebagai informan kunci yang diasumsikan memiliki informasi banyak mengenai manajemen program Sistem Kredit Semester dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.
- b. Waka Kurikulum yang diasumsikan memiliki informasi terkait penerapan fungsi manajemen dalam manajemen program Sistem Kredit Semester dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.
- c. Waka Kesiswaaan yang menaungi terkait bagaimana keaktifan siswa terkhusus dalam hal ini terkait prestasi siswa.
- d. Koordinator Program
- e. Guru Pendamping/ Wali kelas

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara sangat memengaruhi keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak.⁵² Jadi setelah wawancara dengan kepala sekolah dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dariinforman yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Berikut indikator pedoman wawancara yang akan digunakan:

Tabel 3.1

Indikator Penelitian Manajemen Program SKS

No	Indikator	Landasan Teori	Penjelasan Argumentatif
1	Penetapan tujuan Program SKS	George R. Terry; HusainiUsman	Tujuan program SKS menjadi arah utama penyelenggaraan

⁵²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 223-225.

			layanan pembelajaran sesuai potensi dan kecepatan belajar siswa.
2	Penyusunan kurikulum dan beban belajar SKS	Husaini Usman; Permendikbud No. 158 Tahun 2014	Kurikulum dan beban belajar SKS disusun untuk menjamin fleksibilitas belajar tanpa mengabaikan ketuntasan kompetensi.
3	Perencanaan jadwal pembelajaran fleksibel	George R. Terry	Jadwal fleksibel memungkinkan siswa menyelesaikan studi sesuai kemampuan akademiknya.
4	Kesiapan SDM (guru dan pengelola)	Husaini Usman; Stoner	Keberhasilan SKS sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan pengelola program.
5	Perencanaan sistem penilaian berbasis ketuntasan	Bloom; Permendikbud Penilaian	Penilaian SKS menekankan penguasaan kompetensi, bukan lamanya waktu belajar.
6	Pelaksanaan pembelajaran sesuai kecepatan siswa	George R. Terry	Pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan belajar sebagai ciri utama SKS.
7	Penerapan pembelajaran diferensiasi	Tomlinson	Pembelajaran diferensiasi mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa.
8	Peran guru sebagai fasilitator	Sukarna; George R. Terry	Guru berperan membimbing dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran akselerasi.
9	Layanan bimbingan akademik	Zimmerman	Bimbingan akademik membantu siswa mengelola kemandirian dan motivasi belajar.

10	Evaluasi ketercapaian tujuan SKS	George R. Terry	Evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pencapaian tujuan program.
11	Evaluasi proses pelaksanaan SKS	Model IPO; CIPP	Evaluasi proses menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program.
12	Evaluasi hasil belajar siswa	Muhibbin Syah; Bloom	Prestasi siswa menjadi indikator utama keberhasilan program SKS.
13	Tindak lanjut hasil evaluasi	George R. Terry	Tindak lanjut dilakukan sebagai perbaikan berkelanjutan program SKS.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Yaitu peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan.⁵³ Jadi, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas yang diteliti namun hanya sebagai pengamat di luar aktifitas. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan dapat menemukan makna dari fenomena yang diteliti yaitu terkait manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan prestasi siswa. Dan Peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktifitas.

3. Dokumentasi

⁵³Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 98

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil sekolah, rekaman dan dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan prestasi siswa, buku-buku berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan digunakan. Miles, Huberman dan Saldana (2014) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. ⁵⁵lajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Kondensasi data

Tahap kondensasi data merupakan tahap pemberian kode terhadap data. Pengkodingan data adalah cara peneliti dalam memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama meliputi perolehan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Dalam

⁵⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 240

⁵⁵Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: SAGE Publications, 2014) 12–14.

praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Dalam hal ini, data yang peneliti peroleh adalah data terkait penerapan fungsi manajemen kendala dan implikasi dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan prestasi siswa. Adapun ketika data yang dikumpulkan terdapat data yang tidak berhubungan dengan fokus pembahasan, maka akan dibuang atau direduksi.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan dalam analisis data, dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, bahwa cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini adalah perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen program Sistem Kredit Semester dalam mengembangkan prestasi siswa di MTsN 1 dan 3 Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, dapat disimpulkan mengenai manajemen program Sistem Kredit Semester dalam mengembangkan prestasi siswa.

E. Teknik Pengecekan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus

untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:⁵⁶

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (credible). Uji kredibilitas menekankan pada tingkat kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh peneliti. Data dikatakan kredibel apabila informasi yang dikumpulkan sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek penelitian, bukan hasil rekayasa, kesalahan persepsi, atau interpretasi sepihak peneliti.

Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti melakukan berbagai teknik, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), member check, serta diskusi dengan teman sejawat. Teknik-teknik ini membantu peneliti memverifikasi data agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁷

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada asumsi bahwa satu sumber atau satu metode saja tidak cukup untuk menggambarkan realitas sosial secara utuh. Realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh sudut pandang subjek yang beragam. Oleh karena itu, triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi kebenaran data melalui berbagai pendekatan.

Triangulasi berfungsi sebagai alat penguji konsistensi dan ketepatan data. Apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, atau waktu menunjukkan hasil yang relatif sama, maka data tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 270.

⁵⁷Husnailail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah," *Journal Genta Mulia* Vol 15, no. 2 (2024): hlm 71-73.

ditemukan perbedaan, peneliti terdorong untuk melakukan pendalaman analisis, sehingga temuan penelitian menjadi lebih tajam dan bermakna.⁵⁸

3. Uji transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada kemungkinan penerapan hasil penelitian ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menuntut generalisasi, penelitian kualitatif memandang bahwa realitas sosial bersifat kontekstual. Oleh karena itu, transferabilitas tidak menuntut hasil penelitian berlaku universal, melainkan relevan dan bermakna pada situasi tertentu.

Uji transferabilitas menempatkan tanggung jawab utama pada ketelitian peneliti dalam menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam (*thick description*). Deskripsi tersebut memungkinkan pembaca, peneliti lain, atau praktisi untuk menilai sendiri apakah temuan penelitian dapat dialihkan dan diterapkan pada konteks lain. Tanpa penjelasan konteks yang memadai, hasil penelitian akan kehilangan nilai guna di luar lokasi penelitian.⁵⁹

4. Uji konfirmabilitas

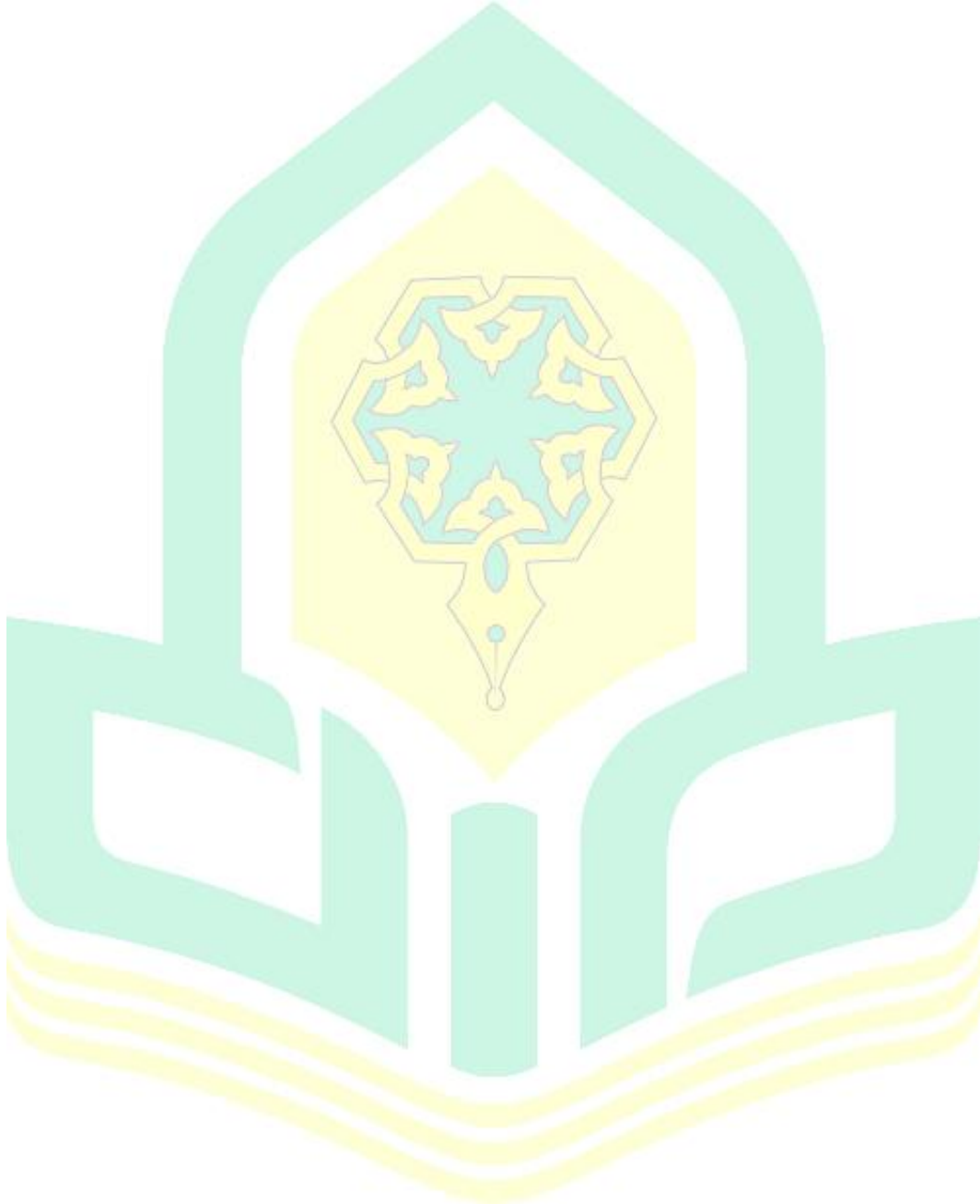
Uji konfirmabilitas merupakan kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjamin bahwa temuan dan kesimpulan penelitian benar-benar berasal dari data empiris, bukan dari kecenderungan subjektif, asumsi, atau kepentingan pribadi peneliti. Prinsip utama konfirmabilitas adalah bahwa hasil penelitian harus dapat dikonfirmasi dan ditelusuri kembali melalui bukti data yang jelas dan terdokumentasi.

Uji konfirmabilitas menegaskan bahwa objektivitas dalam penelitian kualitatif tidak berarti bebas nilai sepenuhnya, melainkan

⁵⁸Wiyanda Vera Nurfajriani and Muhammad Wahyu Ilhami, "Data Triangulation in Qualitative Data Analysis," *XJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 1–23.

⁵⁹Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

kemampuan peneliti untuk menunjukkan keterkaitan yang logis antara data, proses analisis, dan kesimpulan. Setiap interpretasi yang dibuat harus memiliki dasar yang kuat, sehingga pihak lain dapat menilai kebenaran temuan tersebut melalui jejak audit (*audit trail*).⁶⁰



⁶⁰Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER
“PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI
SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO

A. Paparan Data Umum

1. MTsN 1 Ponorogo
- a. Profil MTsN 1 Ponorogo

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri Jetis Ponorogo bermula pada saat tahun 1964, pada saat itu lokasi madrasah masih berada di komplek Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo di bawah naungan “Yayasan Pendidikan Ronggo Warsito”, dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito (PGA RONGGO WARSITO). Seiring berjalanya waktu dan perkembangan peraturan yang berlaku di Negara ini, Pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada saat itu “PGA Ronggo Warsito” mengalami proses penegerian sehingga mengalami perubahan nama menjadi “Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun” dan sekaligus lokasi madrasah direlokasi/pindah ke komplek Masjid Jami' desa Karanggebang kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Tidak berhenti disitu saja, karena terjadinya perubahan dan perkembangan konsep pendidikan Agama di negara ini berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada tahun 1970 “Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun” berubah nama lagi menjadi “Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun”. Kemudian Pada tahun 1979 madrasah direlokasi yang kedua kalinya ke Desa Josari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi MTs NEGERI JETIS PONOROGO. Kemudian pada tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama(KMA) Nomor: 673 Tahun 2016 Tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Di Negeri Provinsi Jawa Timur Tanggal 17 November 2016 berubah nama lagi menjadi MTs NEGERI 1 PONOROGO sampai dengan sekarang.

b. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Ponorogo

1) Visi

UNIK : Unggul Inovatif dan Kompetitif

2) Misi

- a. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah
- b. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- e. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- f. Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan Bersih
- g. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- h. Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
- i. Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
10. Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan
- j. Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- k. .Mewujudkan perilaku 3R (Reduce, Reuse dan Recycle)
- l. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.

- m. Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3) Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan islam, prestasi akademik dan non akademik.
- c. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- d. Meningkatkan kualitas sarana madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.
- e. Memaksimalkan keberadaan komunitas siswa yang peduli pada kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah berupa *camp* sehat.
- f. Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk menanam.
- g. Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk beternak.
- h. Mengelola kebun Madrasah sebagai sarana pembelajaran siswa.
- i. Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tanaman toga sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- j. Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tumbuhan sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- k. Memanfaatkan Bank sampah sebagai sarana pembelajaran mengelola barang limbah sebagai barang yang bernilai jual.
- l. Mengelola hasil daur ulang sampah sebagai produk yang bernilai jual sehingga bisa sebagai sarana pembelajaran.
- m. Meningkatkan nilai rata-rata UNAS secara berkelanjutan.
- n. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MA yang favorit.

- o. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
 - p. Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.
 - q. Meningkatkan sistem informasi manajemen madrasah berbasis IT.
 - r. Meningkatkan hubungan madrasah dengan masyarakat dengan memperluas jaringan dalam bentuk MOU (Memorandum Of Understanding).
 - s. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan yang bisa mensupport eksistensi Madrasah.⁷
- c. Struktur Organisasi

Tabel 4.1
Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Taufik Effendi, S.Ag.M.Pd.I
2	Kepala Tata Usaha	Nur Hidayati, S.Ag.
3	Waka Kurikulum	Masyhudi, M.Pd.
4	Waka Kesiswaan	Latif Usman Wahid, S.Ag.
5	Waka Sarpras	Ruliyanto, S.T
6	Waka Humas	Dr. Irfan Jauhari, M.Pd.I
7	Koordinator Program SKS	Widodo Setiawan, M.Pd.
	Sekretaris Program SKS	Yulik Sulistiara P. S.Pd.

2. MTsN 3 Ponorogo

a. Profil MTsN 3 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo.

Awal berdirinya, MTsN 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut dari Filial Madrasah Negeri Ponorogo. Pada tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993. Pada awal tahun ajaran baru memperoleh 120 siswa.

Lembaga ini berkembang dengan baik seiring meningkatnya respon masyarakat. Pada tahun ke 3, madrasah ini telah membangun 3 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 ruang guru dan fasilitas lain termasuk lapangan olah raga. Pada tahun pelajaran 1994 / 1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran, sejak tahun 1998 disepakati semua aktivitas pembelajaran difokuskan di lokasi baru yang berjarak 200 meter keutara dari gedung lama. Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.

b. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 3 Ponorogo

1) Visi

Mewujudkan lulusan madrasah yang religius unggul dalam IPTEK berspektif ramah anak dan berbudaya lingkungan

2) Misi

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
- b. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan scientific.
- c. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

B. Paparan Data Khusus

1. MTsN 1 Ponorogo

a. Temuan data

Perencanaan program (SKS) "Program Akselerasi" adalah bentuk perencanaan pendidikan khusus yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dengan kecerdasan istimewa (PDCI) agar dapat menyelesaikan masa studi lebih cepat. Perencanaan ini melibatkan percepatan materi, pengayaan, dan penyesuaian durasi semester.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala MTsN 1 Ponorogo, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Koordinator Program SKS, diperoleh informasi bahwa perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) "Akselerasi" di MTsN 1 Ponorogo disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kesiapan tenaga pendidik, arah kebijakan madrasah, serta dukungan sarana prasarana yang memadai. Perencanaan program ini tidak hanya berfokus pada penyusunan administrasi kurikulum, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kepala MTsN 1 Ponorogo, Taufik Effendi, S.Ag., M.Pd.I., menjelaskan bahwa tujuan utama program SKS adalah memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beliau menyampaikan:

"tujuan utama dari layanan ini adalah memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa karena mereka memiliki kesempatan menyelesaikan pendidikan dalam waktu dua tahun. Di samping itu, layanan ini juga diharapkan dapat meningkatkan

mutu pendidikan, baik dari segi kualitas peserta didik maupun tenaga pendidik.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program SKS di MTsN 1 Ponorogo dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Program ini juga menjadi salah satu strategi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan belajar siswa.

Perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo tidak hanya diarahkan pada percepatan masa studi peserta didik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Dalam proses perencanaannya, madrasah telah menetapkan berbagai strategi untuk mendukung peningkatan kualitas dan prestasi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan potensi siswa.

Bapak Taufik Effendi, S.Ag., M.Pd.I., diperoleh informasi bahwa salah satu tujuan utama program SKS adalah menciptakan peserta didik yang unggul dan berprestasi. Beliau menyampaikan:

“Program SKS ini tidak hanya memberikan kesempatan siswa menyelesaikan pendidikan lebih cepat, tetapi juga diarahkan untuk mencetak siswa yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik. Dengan sistem pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai kemampuan siswa, kami berharap potensi siswa dapat berkembang secara maksimal.”⁶²

Selain menjelaskan tujuan program, Kepala Madrasah juga menyampaikan latar belakang penyelenggaraan program SKS, yaitu:

“Latar belakang penyelenggaraan layanan ini berangkat dari hasil pengamatan terhadap keberagaman kemampuan peserta didik, mulai dari yang memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan rata-rata, hingga di bawah rata-rata. Kondisi tersebut mendorong pihak madrasah untuk

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

⁶² Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan wadah bagi siswa berprestasi melalui program Sistem Kredit Semester (SKS) sejak tahun 2019. Dari sisi persyaratan, madrasah ini dinilai telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik dari segi prestasi maupun akreditasi yang tergolong baik. Berdasarkan hal tersebut, muncul inisiatif untuk mengajukan proposal pelaksanaan layanan SKS. Pada akhirnya, pada tahun 2023 proposal tersebut diajukan ke pusat dan disetujui, sehingga madrasah dapat menyelenggarakan layanan SKS hingga saat ini.”⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program SKS di MTsN 1 Ponorogo lahir dari kebutuhan nyata peserta didik serta didukung oleh kebijakan pemerintah terkait layanan percepatan belajar.

Dalam proses perencanaan kurikulum, Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo, Masyhudi, M.Pd.I., menjelaskan bahwa tahap awal perencanaan dimulai dengan identifikasi kebijakan dan analisis kebutuhan madrasah. Beliau menyampaikan:

“Langkah pertama yaitu mengidentifikasi terlebih dahulu terkait kebijakan-kebijakan tentang program SKS, jadi kita belajar bersama memahami dasar-dasar dan aturan yang berlaku.” Salah satu yang melatarbelakangi adanya program ini dari visi misi madrasah, UNIK (Unggul, Inovatif, Kompetitif) dimana capaian akademik siswa di atas standar nasional dalam waktu lebih singkat.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyusunan program SKS dilakukan dengan memperhatikan arah kebijakan pendidikan serta visi madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan akademik. Terkait identifikasi kemampuan peserta didik, Waka Kurikulum juga menjelaskan:

“Sebelum lebih jauh, terkait PPDB di lembaga kami, anak-anak sudah melewati beberapa tahapan seleksi seperti tes tulis, tes psikologi, tes wawancara dan beberapa tes lainnya. Beberapa hal yang diperlukan untuk menunjang layanan program percepatan yang diperlukan guruyang pertama ada modul ajar, prota, promes, ATP, UKBM, perangkat asesmen, Rapot Digital Madrasah (RDM).”⁶⁵

⁶³ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025



Gambar.4.1 Tes IQ Ketika Penerimaan Peserta Didik Baru⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program SKS juga mencakup kesiapan administrasi pembelajaran dan perangkat akademik yang mendukung pembelajaran mandiri siswa. Waka Kesiswaan MTsN 1 Ponorogo, Latif Usman Wahid, S.Ag., menjelaskan bahwa perencanaan program SKS juga dilakukan melalui koordinasi lintas bidang dan pemetaan peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Perencanaan pemetaan siswa dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan tim kurikulum dengan melihat data akademik siswa, hasil asesmen, serta rekomendasi guru mata pelajaran. Tahap awal ketika perencanaan yaitu, lembaga mendatangkan konsultan dengan tujuan untuk mencari peluang kebijakan-kebijakan apa saja terkait program SKS, selain itu kesiapan Bapak Ibu guru dan juga tenaga pendidik pun juga kami siapkan dengan diadakannya workshop dengan pemateri terbaik yang didatangkan dari luar lembaga pendidikan. sosialisasi dilakukan sejak awal tahun ajaran melalui rapat orang tua,

⁶⁶ Lihat transkrip dokumrntasi 01/D/23-03/2026

orientasi siswa baru, serta penyampaian informasi oleh wali kelas dan guru BK.”⁶⁷



Gambar 4.2 Workshop dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara kolaboratif melalui kerja sama antara bidang kurikulum, kesiswaan, guru BK, dan wali kelas sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah.

Selain itu, Koordinator Program SKS, Widodo Setiawan, M.Pd., menjelaskan bahwa penyusunan program SKS dilakukan melalui koordinasi bersama seluruh tim pelaksana. Beliau menyampaikan:

“Program SKS disusun melalui rapat koordinasi antara kepala madrasah, waka kurikulum, guru BK, dan tim pelaksana SKS. Penyusunan dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kebijakan madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan.” “Madrasah merancang layanan akademik secara khusus untuk mendukung keberhasilan siswa dalam program SKS. Layanan tersebut meliputi bimbingan akademik,

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

⁶⁸ Lihat transkrip dokumrntasi 01/D/23-03/2026

pendampingan belajar, konsultasi dengan guru BK, dan monitoring perkembangan siswa.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program SKS tidak hanya berfokus pada percepatan masa studi, tetapi juga memperhatikan pendampingan akademik dan perkembangan peserta didik selama mengikuti program.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Perencanaan program mencakup analisis kebutuhan siswa, identifikasi kebijakan pendidikan, penyusunan perangkat pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pemetaan peserta didik, serta penyediaan layanan akademik yang mendukung keberhasilan program. Selain itu, koordinasi antarbidang dan keterlibatan seluruh stakeholder menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo.

b. Analisa Data

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa perencanaan program dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan prestasi peserta didik. Perencanaan program tidak hanya diarahkan pada percepatan masa studi siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas akademik, pengembangan potensi, serta pencapaian prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik.

Dalam teori manajemen George R. Terry, perencanaan (planning) merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan, strategi, serta berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan program SKS di MTsN 1

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

Ponorogo telah menunjukkan adanya tujuan yang jelas, yaitu memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik sekaligus meningkatkan mutu dan prestasi siswa melalui sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan terarah.

Program SKS yang dirancang untuk peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi menunjukkan adanya upaya madrasah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi siswa. Hal ini terlihat dari adanya proses seleksi peserta didik melalui tes akademik, tes psikologi, tes wawancara, serta pemetaan kemampuan siswa sebelum mengikuti program SKS. Dengan adanya proses tersebut, madrasah dapat mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kesiapan akademik dan mental untuk mengikuti program percepatan.

Selain itu, perencanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan layanan belajar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing siswa. Program SKS di MTsN 1 Ponorogo menunjukkan adanya bentuk diferensiasi pembelajaran karena siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi diberikan layanan percepatan belajar melalui sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kecepatan belajar siswa.

Dari aspek prestasi, program SKS dirancang sebagai salah satu strategi madrasah dalam mengembangkan prestasi peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terarah, layanan pendampingan akademik, monitoring perkembangan siswa, serta pembinaan belajar yang dilakukan secara khusus kepada siswa program SKS. Dengan sistem pembelajaran yang lebih cepat dan terstruktur, siswa didorong untuk memiliki motivasi belajar, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi.

Kondisi tersebut secara tidak langsung mendukung peningkatan prestasi akademik peserta didik.

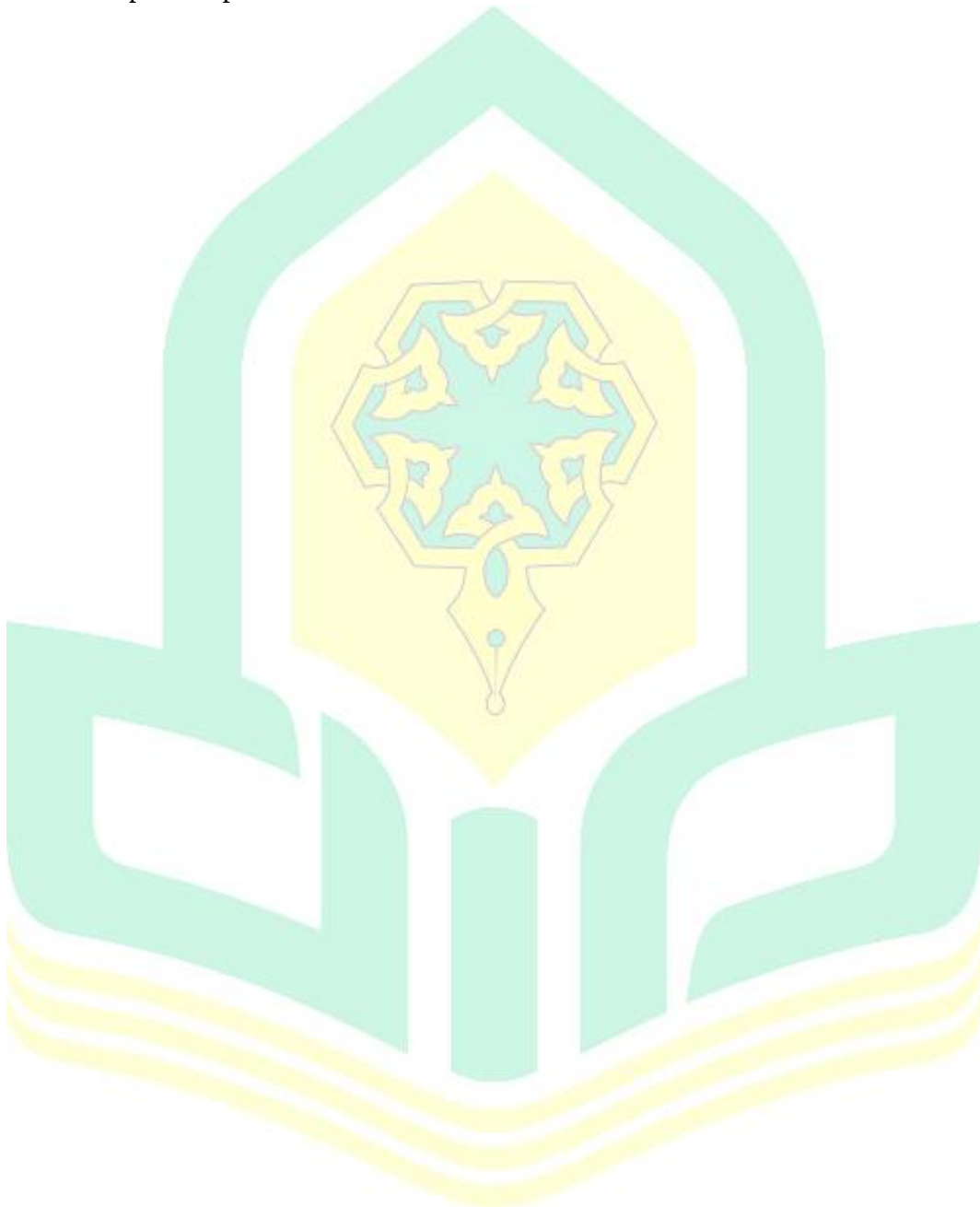
Selain itu, madrasah juga tetap memberikan ruang bagi siswa program SKS untuk mengembangkan potensi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan bakat minat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan prestasi dalam program SKS tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dan potensi siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan koordinator program SKS dalam proses perencanaan menunjukkan adanya penerapan manajemen partisipatif dalam pengelolaan program. Koordinasi antarbidang serta kesiapan tenaga pendidik melalui workshop, BIMTEK, dan pelatihan juga menunjukkan bahwa madrasah berupaya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mendukung keberhasilan program SKS.

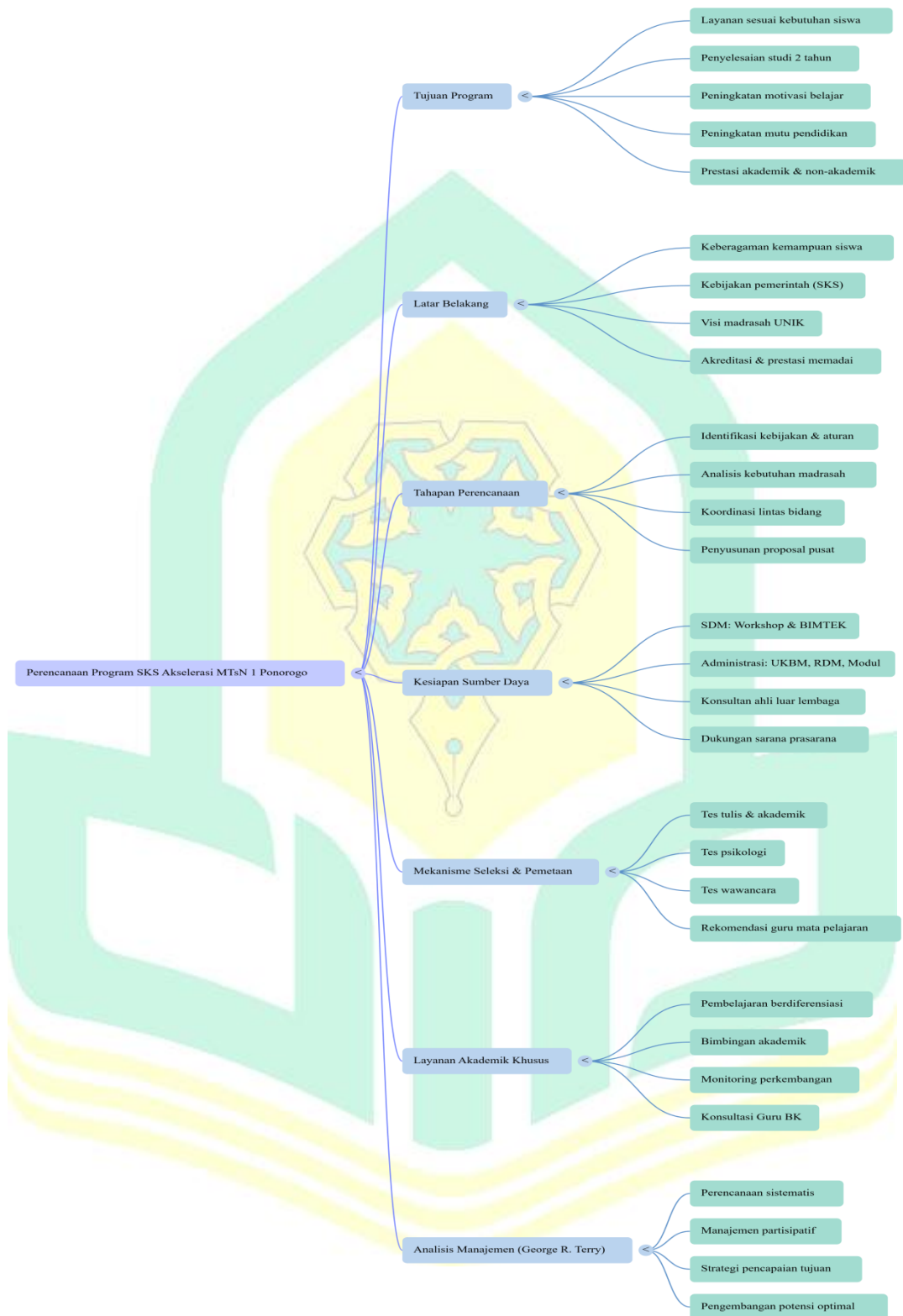
Selain itu, penyediaan layanan akademik seperti bimbingan belajar, konsultasi dengan guru BK, monitoring perkembangan siswa, serta pendampingan belajar menunjukkan bahwa program SKS di MTsN 1 Ponorogo dirancang untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada percepatan waktu belajar, tetapi juga pada keberhasilan dan perkembangan peserta didik selama mengikuti program.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo telah sesuai dengan fungsi planning dalam teori George R. Terry karena dilakukan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, dan didukung oleh berbagai strategi untuk mencapai keberhasilan program. Selain itu, perencanaan program juga menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena layanan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan

peserta didik. Program SKS juga menjadi salah satu strategi madrasah dalam mengembangkan prestasi akademik maupun non akademik siswa melalui pembelajaran yang fleksibel, terarah, dan sesuai dengan potensi peserta didik..⁷⁰



⁷⁰Nur Afiqoh Aprilia, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Dalam Menghadapi Masalah Kualitas Pembelajaran," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025): 388–408, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2337>.



Gambar 4.3 Peta Konsep Perencanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi siswa di MTsN 1 Ponorogo

2. MTsN 3 ponorogo

a. Temuan Data

Perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo merupakan bentuk perencanaan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran yang fleksibel kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Program ini tidak hanya berorientasi pada percepatan masa studi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan prestasi akademik dan non akademik peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala MTsN 3 Ponorogo, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Koordinator Program SKS, diperoleh informasi bahwa perencanaan program SKS disusun secara terstruktur melalui analisis kebutuhan peserta didik, kesiapan tenaga pendidik, dukungan sarana prasarana, serta kebijakan madrasah dalam pengembangan program unggulan. Perencanaan ini juga melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran, pemetaan peserta didik, serta strategi layanan akademik yang mendukung sistem pembelajaran mandiri berbasis UKBM.

Kepala MTsN 3 Ponorogo, Dr. Nyamiran, S.Pd., M.Pd.I., menjelaskan bahwa perencanaan program SKS berangkat dari kebutuhan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Perencanaan program SKS ini kami arahkan untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa. Tidak semua siswa memiliki kecepatan belajar yang sama, sehingga madrasah perlu memberikan layanan yang lebih fleksibel agar potensi mereka

dapat berkembang secara maksimal, termasuk dalam hal prestasi akademik maupun non akademik.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi dan prestasi peserta didik secara menyeluruh. Beliau juga menjelaskan bahwa salah satu tujuan penting dari perencanaan program SKS adalah menciptakan peserta didik yang unggul dan berprestasi. Beliau menyampaikan:

“Melalui program SKS ini kami berharap siswa tidak hanya menyelesaikan studi lebih cepat, tetapi juga mampu menunjukkan prestasi yang lebih baik. Baik prestasi akademik seperti nilai dan capaian kompetensi, maupun prestasi non akademik seperti lomba-lomba dan pengembangan bakat.”⁷²

Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, program SKS telah diarahkan untuk mendukung peningkatan prestasi siswa secara terarah dan berkelanjutan. Waka Kurikulum MTsN 3 Ponorogo, Miftahudin, S.Pd., menjelaskan bahwa perencanaan program dilakukan dengan memperhatikan kesiapan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Beliau menyampaikan:

“Dalam perencanaan program SKS, kami menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, UKBM, ATP, dan perangkat evaluasi. Semua ini disusun untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa agar mereka dapat mencapai kompetensi sesuai target, bahkan lebih cepat dari kelas reguler.”⁷³

Beliau juga menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis UKBM dirancang untuk mendorong kemandirian belajar siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Waka Kesiswaan MTsN 3 Ponorogo, Sun'an Fathoni, S.Pd., menjelaskan bahwa perencanaan program SKS juga mencakup pemetaan peserta didik dan penguatan layanan kesiswaan. Beliau menyampaikan:

⁷¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

⁷² Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

⁷³ Kihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

“Perencanaan dilakukan dengan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan akademik, minat, dan bakat. Dari awal, kami sudah mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi tinggi untuk mengikuti program SKS. Selain itu, kami juga menyiapkan program pengembangan diri dan ekstrakurikuler untuk mendukung prestasi non akademik siswa.”⁷⁴

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan prestasi non akademik secara seimbang. Koordinator Program SKS, Ibu Siti Rohmatul Mawaddah, S.Ag., M.Pd., menjelaskan bahwa perencanaan program dilakukan melalui koordinasi lintas bidang. Beliau menyampaikan:

“Perencanaan program SKS dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, dan tim pelaksana. Kami juga menyiapkan layanan akademik seperti bimbingan belajar, pendampingan siswa, dan monitoring perkembangan belajar untuk mendukung keberhasilan siswa dalam program SKS.”⁷⁵



Gambar 4.4 Workhshop dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik MTsN 3 Ponorogo⁷⁶

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

⁷⁶ Lihat transkrip dokumrntasi 02/D/27-03/2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara kolaboratif dan terintegrasi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa. Selain itu, perencanaan program juga didukung oleh adanya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop agar mampu melaksanakan pembelajaran berbasis SKS secara optimal. Hal ini menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada prestasi siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Perencanaan mencakup analisis kebutuhan siswa, penyusunan perangkat pembelajaran, pemetaan peserta didik, penguatan kompetensi guru, serta penyediaan layanan akademik dan non akademik. Selain itu, sejak tahap perencanaan program SKS juga telah diarahkan untuk meningkatkan prestasi peserta didik baik di bidang akademik maupun non akademik melalui sistem pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan berbasis potensi siswa.

b. Analisis data

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa perencanaan program telah disusun secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan strategi madrasah dalam menciptakan layanan pendidikan yang fleksibel untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta prestasi siswa.

Ditinjau dari teori manajemen pendidikan George R. Terry, perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo menunjukkan

adanya fungsi planning yang berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya analisis kebutuhan peserta didik, penentuan tujuan program, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pemetaan siswa berdasarkan kemampuan akademik, minat, dan bakat. Proses ini menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan langkah sistematis dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perencanaan juga mencerminkan adanya prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS), di mana madrasah memiliki kewenangan untuk merancang program sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Keterlibatan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, dan koordinator SKS menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Hal ini memperkuat bahwa perencanaan program tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

Dari sisi kurikulum, perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo menunjukkan penerapan konsep kurikulum fleksibel dan berbasis kompetensi. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti UKBM, modul ajar, ATP, serta perangkat evaluasi menunjukkan bahwa madrasah telah menyiapkan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Selain itu, perencanaan pemetaan peserta didik berdasarkan hasil asesmen, minat, dan bakat menunjukkan adanya upaya madrasah dalam mengidentifikasi peserta didik yang memiliki potensi akademik tinggi untuk mengikuti program percepatan. Hal ini memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan prestasi siswa,

karena sejak awal siswa yang masuk program SKS sudah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan secara lebih optimal.

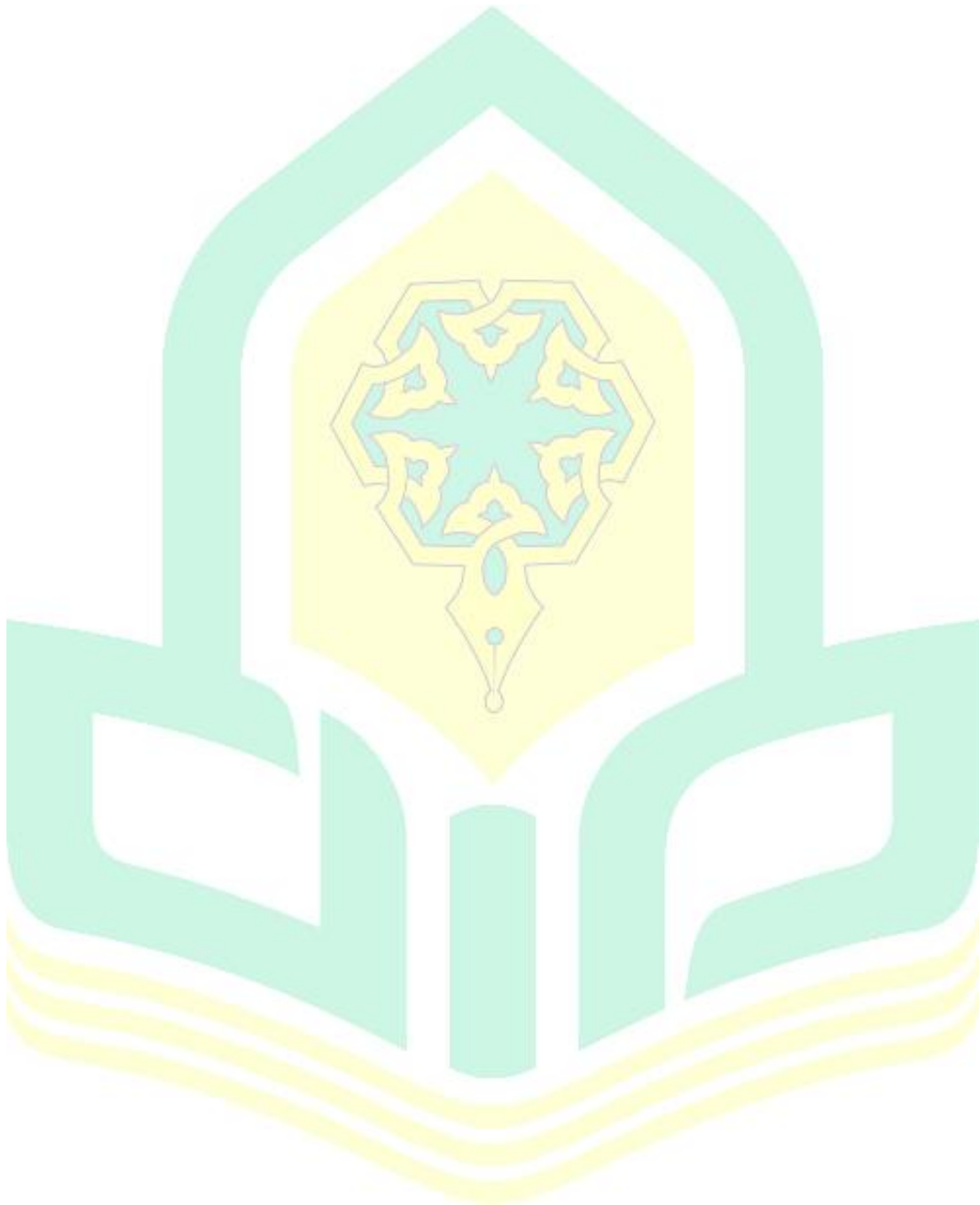
Dari aspek prestasi, perencanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo menunjukkan orientasi yang jelas terhadap peningkatan prestasi akademik dan non akademik. Hal ini terlihat dari tujuan program yang tidak hanya menekankan percepatan masa studi, tetapi juga peningkatan kualitas hasil belajar, kemandirian siswa, serta pengembangan bakat dan minat. Dengan adanya perencanaan layanan pengembangan diri dan ekstrakurikuler, madrasah berupaya menciptakan keseimbangan antara prestasi akademik dan non akademik.

Selain itu, penyediaan layanan akademik seperti bimbingan belajar, pendampingan siswa, dan monitoring perkembangan belajar menunjukkan bahwa madrasah telah menyiapkan sistem dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan capaian prestasi siswa secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa prestasi tidak hanya menjadi hasil akhir, tetapi sudah menjadi bagian dari desain perencanaan program sejak awal.

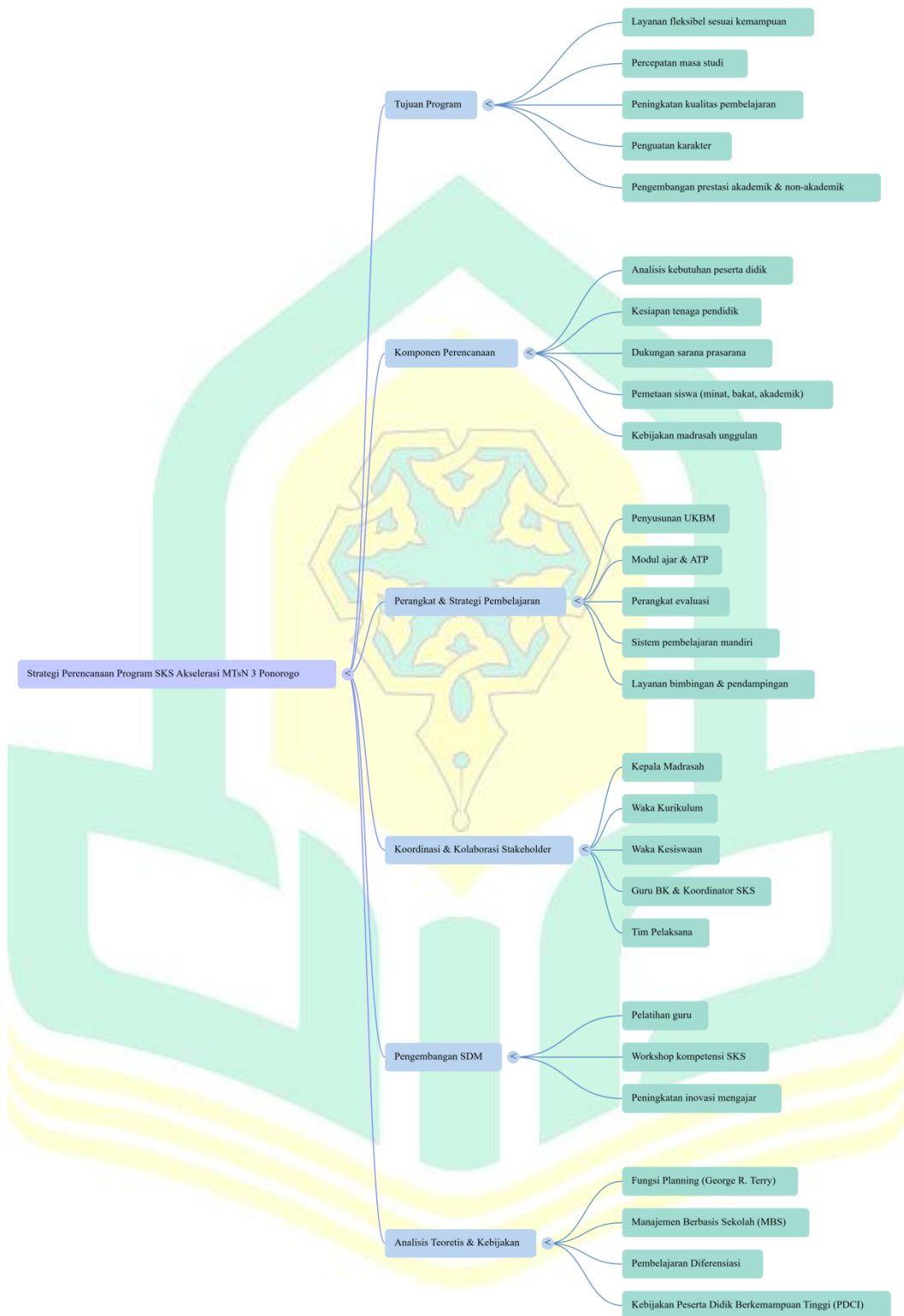
Dari perspektif implementasi kebijakan pendidikan, perencanaan SKS di MTsN 3 Ponorogo juga menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan pemerintah terkait layanan peserta didik berkemampuan tinggi (PDCI). Madrasah tidak hanya menjalankan kebijakan tersebut, tetapi juga mengembangkannya dalam bentuk layanan pendidikan yang lebih terstruktur dan adaptif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program SKS “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo telah berjalan sesuai dengan prinsip perencanaan pendidikan yang baik, yaitu sistematis, partisipatif, berbasis kebutuhan, dan berorientasi pada hasil. Perencanaan tersebut tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan program, tetapi juga menjadi dasar penting dalam peningkatan

prestasi akademik maupun non akademik peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.⁷⁷



⁷⁷Iliya Ulva et al., “Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (The Role Of Teachers And School Principals In Implementing The Independent Learning Curriculum),” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2024): 125–36, <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1387>.



Gambar 4.5 Peta Konsep Perencanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo

3. Sinkronisasi

Perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo merupakan bentuk desain layanan pendidikan khusus yang ditujukan bagi peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi (PDCI) agar dapat menyelesaikan studi lebih cepat melalui sistem pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis kompetensi. Pada kedua madrasah tersebut, perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif kurikulum, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, serta peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di MTsN 1 Ponorogo, perencanaan program SKS disusun secara sistematis melalui analisis kebutuhan peserta didik, kesiapan tenaga pendidik, kebijakan madrasah, serta dukungan sarana prasarana. Kepala madrasah menegaskan bahwa program SKS dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai kemampuan siswa sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa program SKS diarahkan untuk mencetak peserta didik yang unggul, baik secara akademik maupun non akademik melalui sistem pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai potensi siswa.

Sementara itu, di MTsN 3 Ponorogo, perencanaan program SKS juga dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan peserta didik, pemetaan kemampuan siswa, penyusunan perangkat pembelajaran, serta kesiapan tenaga pendidik. Kepala madrasah menekankan bahwa program SKS dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran yang fleksibel sesuai kecepatan belajar siswa, dengan tujuan utama mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mampu mencapai prestasi yang lebih baik. Bahkan sejak tahap perencanaan, program ini telah diarahkan untuk

menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cepat menyelesaikan studi, tetapi juga berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

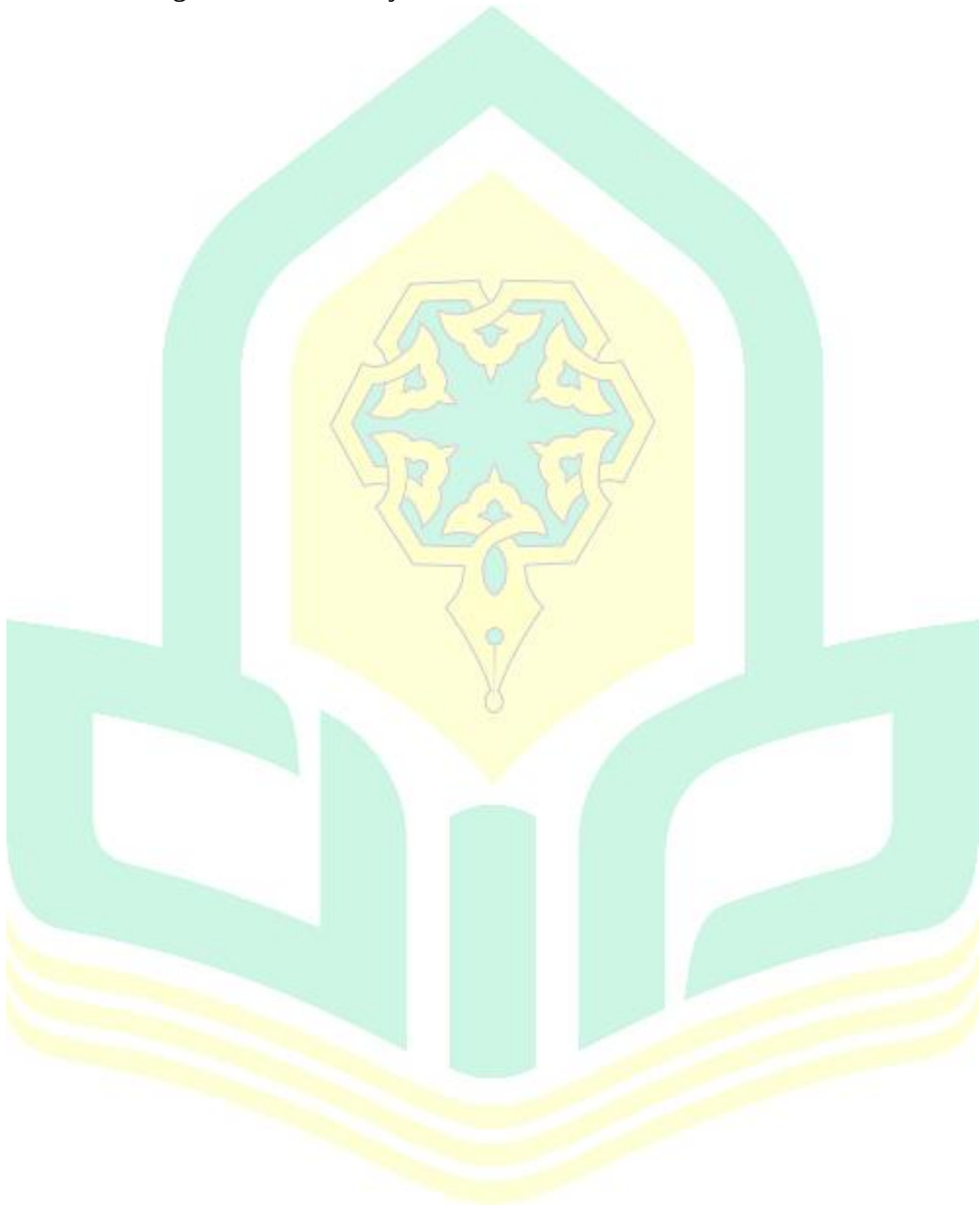
Dari aspek kurikulum, kedua madrasah sama-sama menunjukkan bahwa perencanaan SKS didukung oleh penyusunan perangkat pembelajaran berbasis UKBM, modul ajar, ATP, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan orientasi dalam menciptakan pembelajaran mandiri yang mendorong kemandirian belajar siswa. Di MTsN 1 maupun MTsN 3, siswa dipetakan berdasarkan kemampuan akademik, minat, dan bakat sebagai dasar pemberian layanan pembelajaran yang sesuai.

Dari sisi pengembangan prestasi, kedua madrasah memiliki kesamaan orientasi bahwa program SKS tidak hanya bertujuan mempercepat masa studi, tetapi juga menjadi strategi pengembangan prestasi siswa. Di MTsN 1 Ponorogo, perencanaan diarahkan untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui pembelajaran fleksibel, pendampingan akademik, serta monitoring perkembangan siswa. Sedangkan di MTsN 3 Ponorogo, sejak tahap perencanaan sudah dirancang layanan pengembangan diri dan ekstrakurikuler untuk mendukung prestasi non akademik, selain penguatan prestasi akademik melalui pembelajaran mandiri berbasis UKBM.

Dengan demikian, perencanaan program SKS di kedua madrasah menunjukkan keselarasan bahwa prestasi siswa menjadi salah satu orientasi utama sejak tahap perencanaan. Hal ini tercermin dari penyediaan layanan akademik seperti bimbingan belajar, pendampingan guru BK, monitoring perkembangan siswa, serta penguatan program pengembangan bakat dan minat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program SKS “Akselerasi” di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Kedua madrasah sama-sama menempatkan prestasi siswa sebagai output utama yang dirancang sejak awal melalui sistem pembelajaran fleksibel,

diferensiatif, dan berbasis potensi peserta didik. Dengan demikian, program SKS tidak hanya menjadi inovasi percepatan studi, tetapi juga strategi pengembangan prestasi akademik dan non akademik secara terintegrasi dan berkelanjutan



BAB V

PELAKSANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER “PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO

A. MTsN 1 Ponorogo

1. Paparan Data

Pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo merupakan implementasi dari perencanaan program yang telah disusun sebelumnya. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi agar dapat menyelesaikan masa studi dalam waktu yang lebih cepat, yaitu dua tahun. Dalam pelaksanaannya, program SKS tidak hanya berfokus pada percepatan penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, pendampingan akademik, serta penguatan karakter peserta didik.



Gambar 5.1 Sosialisasi Program layanan SKS⁷⁸

⁷⁸ Lihat transkrip dokumrntasi 01/D/23-03/2026

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala MTsN 1 Ponorogo, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Koordinator Program SKS, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah. Pelaksanaan program dimulai dari pengelompokan peserta didik, penyusunan jadwal pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM, monitoring perkembangan siswa, hingga evaluasi pembelajaran secara berkala.

Kepala MTsN 1 Ponorogo, Taufik Effendi, S.Ag., M.Pd.I., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS dilakukan dengan pengawasan dan koordinasi yang intensif. Beliau menyampaikan:

“Dalam pelaksanaannya, kami selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala bersama tim layanan SKS. Kami memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan program dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, koordinasi antarbidang juga terus dilakukan agar layanan yang diberikan kepada siswa dapat berjalan maksimal.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilaksanakan melalui sistem koordinasi dan pengawasan yang berkelanjutan agar program dapat berjalan secara efektif.



Gambar 5.2 Ruang Kelas Program SKS Percepatan MTsN 1 Ponorogo⁸⁰

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/23-03/2026

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa pembelajaran dalam program SKS memiliki perbedaan dengan kelas reguler, yaitu:

“Pembelajaran pada program SKS menuntut siswa lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Guru juga harus mampu menyesuaikan penyampaian materi karena target pembelajaran yang harus diselesaikan lebih cepat dibandingkan kelas reguler.pembelajarannya juga menggunakan siswa di tuntut untuk mandiri”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS menekankan pada kemandirian belajar siswa dan fleksibilitas strategipembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik program percepatan.

Selain itu, Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS diarahkan untuk meningkatkan prestasi siswa melalui pembelajaran yang lebih terarah dan intensif. Beliau menyampaikan:

“Program SKS ini menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan prestasi siswa karena anak-anak diberikan layanan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.Dengan pembelajaran yang lebih fokus dan terarah, siswa lebih termotivasiuntuk belajar dan mengembangkan potensinya baik di bidang akademik maupun non akademik.”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS tidak hanya berorientasi pada percepatan belajar, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang unggul dan berprestasi.Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo, Masyhudi, M.Pd.I., menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada program SKS menggunakan sistem pembelajaran berbasis UKBM. Beliau menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa menggunakan UKBM(unit kegiatan belajar mandiri sebagai panduan belajar mandiri. Guru bertugas mendampingi, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa agar

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

⁸² Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

target pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.”⁸³



Gambar 5.3 Contoh Sampul UKBM kelas SKS Percepatan MTsN 1 Ponorogo⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo menerapkan sistem pembelajaran fleksibel yang menyesuaikan kemampuan dan capaian belajar peserta didik. Terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran, Waka Kurikulum juga menjelaskan:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui asesmen harian, tugas mandiri, ujian modul, dan monitoring perkembangan belajar siswa. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui perkembangan akademik siswa selama mengikuti program SKS.”⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS juga didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Selain itu, Waka Kesiswaan MTsN 1 Ponorogo, Latif Usman Wahid, S.Ag., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS tidak

⁸³ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/23-03/2026

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pembinaan karakter siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami tetap memperhatikan keseimbangan antara akademik dan pembinaan karakter siswa. Siswa program SKS tetap mengikuti kegiatan madrasah seperti pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. “Pendampingan siswa dilakukan melalui kerja sama antara wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran. Kami melakukan monitoring perkembangan siswa baik dari segi akademik maupun kondisi psikologisnya.”⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan kondisi psikologis peserta didik.

Koordinator Program SKS, Widodo Setiawan, M.Pd., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS dilakukan melalui koordinasi antar tim pelaksana. Beliau menyampaikan:

“Pelaksanaan program SKS dilakukan secara bersama-sama antara tim kurikulum, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Setiap perkembangan siswa selalu kami koordinasikan agar kendala yang muncul dapat segera ditangani. Madrasah memberikan layanan akademik berupa bimbingan belajar, konsultasi akademik, pendampingan pembelajaran, serta monitoring perkembangan siswa secara berkala agar siswa dapat mengikuti program dengan baik.”⁸⁷

Terkait kendala pelaksanaan program SKS, beliau menjelaskan: “Kendala yang sering muncul biasanya berkaitan dengan manajemen waktu belajar siswa karena mereka harus mampu menyesuaikan target pembelajaran yang lebih cepat. Oleh karena itu, pendampingan dan motivasi belajar terus kami lakukan.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara kolaboratif melalui koordinasi antarbidang dan didukung oleh layanan akademik yang intensif bagi peserta didik.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, penggunaan UKBM dalam pembelajaran mandiri, keterlibatan guru dalam pendampingan siswa, serta adanya monitoring perkembangan belajar peserta didik secara berkala. Selain itu, suasana pembelajaran pada kelas SKS terlihat lebih dinamis karena siswa dituntut lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan program mencakup pembelajaran berbasis UKBM, evaluasi pembelajaran secara berkala, pendampingan akademik dan psikologis siswa, serta koordinasi antar stakeholder pendidikan. Selain itu, program SKS juga dilaksanakan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara pengembangan akademik dan pembinaan karakter peserta didik sehingga mampu mendukung pengembangan prestasi siswa secara optimal.

2. Analisa Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan manajemen SKS di MTsN 1 Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar pelaksanaan kurikulum sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum merupakan proses implementasi dari rencana pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran nyata yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, manajemen SKS menjadi bentuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Temuan menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan manajemen SKS. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kurikulum yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, memilih metode, serta mengelola kelas terbukti sangat menentukan tingkat pemahaman siswa. Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 1 Ponorogo juga sesuai dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi tersebut, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan potensinya sehingga mampu mengembangkan prestasi akademik secara lebih optimal.

Selain itu, penggunaan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) sebagai dasar dalam pengaturan beban belajar sesuai dengan petunjuk teknis SKS menunjukkan kesesuaian dengan teori mastery learning. Dalam teori ini, peserta didik diharapkan mencapai ketuntasan belajar sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa siswa belajar berdasarkan kecepatan masing-masing, dengan adanya program remedial bagi yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah melampaui standar. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip individualisasi dalam pembelajaran telah diterapkan dengan baik. Sistem pembelajaran tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa karena peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan dan memperoleh pendampingan akademik secara lebih intensif.

Pelaksanaan manajemen SKS yang memberikan variasi waktu tempuh belajar (2, 3, dan 4 tahun) juga mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam teori pengembangan kurikulum. Tidak adanya sistem kenaikan kelas, melainkan berbasis pada ketuntasan kompetensi, memperkuat bahwa sistem ini berorientasi pada capaian

belajar, bukan pada waktu semata. Hal ini relevan dengan teori kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Dengan sistem tersebut, peserta didik didorong untuk lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Selain itu, pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo juga menunjukkan adanya keterkaitan antara sistem pembelajaran fleksibel dengan pengembangan budaya berprestasi di madrasah. Siswa program SKS dituntut memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan mengatur waktu, serta kesiapan mengikuti pembelajaran dengan tempo yang lebih cepat. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang lebih kompetitif, aktif, dan mandiri dalam belajar. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen SKS tidak hanya berpengaruh terhadap percepatan masa studi peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa di MTsN 1 Ponorogo.⁸⁹

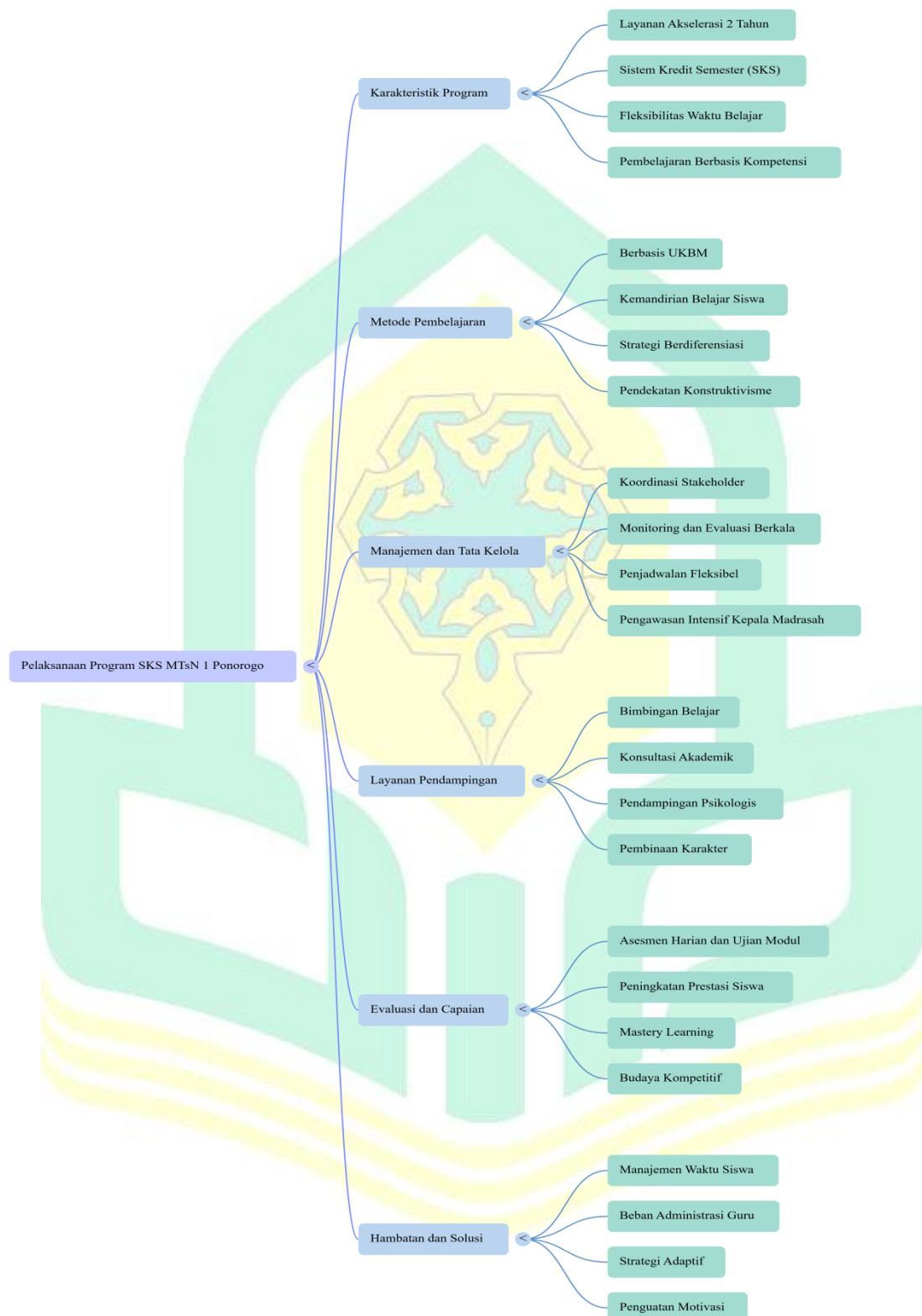
Hasil observasi terkait kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, refleksi, serta umpan balik dari guru menunjukkan adanya penerapan teori konstruktivisme. Dalam teori ini, peserta didik aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, meluruskan, dan memperkuat pemahaman siswa.

Faktor pendukung seperti lingkungan belajar yang kondusif dan sistem yang inklusif turut memperkuat keberhasilan implementasi program. Sementara itu, kendala seperti kesiapan guru, beban administrasi, serta perbedaan kemampuan siswa diatasi melalui strategi adaptif, yang sesuai dengan teori manajemen pendidikan bahwa setiap hambatan harus direspons dengan solusi yang sistematis

⁸⁹Siti Aisyah et al., "Peran Guru Sebagai Implementers Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Padamu Negeri* 2, no. 3 (2025): 85–92, <https://doi.org/10.69714/81gske23>.

dan berkelanjutan. Dampak dari pelaksanaan manajemen SKS ini menunjukkan hasil yang positif terhadap prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran yang sesuai dengan potensi individu akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Fleksibilitas waktu belajar, pendekatan diferensiasi, serta layanan pengayaan terbukti mampu mendorong peningkatan prestasi akademik maupun nonakademik. Bahkan, keikutsertaan siswa dalam berbagai kompetisi hingga tingkat nasional dan internasional menjadi indikator nyata keberhasilan program ini.

Namun demikian, sesuai dengan teori evaluasi program pendidikan, suatu program tetap memerlukan perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, pelaksanaan manajemen SKS di MTsN 1 Ponorogo masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan intensif kepada siswa serta pengelolaan beban kerja guru agar program dapat berjalan lebih optimal.



Gambar 5.4 Peta Konsep Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 Ponorogo

B. MTsN 3 Ponorogo

1. Paparan Data

Pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo merupakan bentuk implementasi dari perencanaan program yang telah disusun sebelumnya. Program ini dilaksanakan sebagai layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Dalam pelaksanaannya, program SKS tidak hanya berorientasi pada percepatan masa studi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter peserta didik, serta pengembangan kemandirian belajar siswa.



Gambar 5.5 Sosialisasi Program SKS MTsN 3 Ponorogo⁹⁰

Pelaksanaan program SKS dilakukan melalui pengorganisasian pembelajaran yang fleksibel, penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), pendampingan akademik secara intensif, monitoring perkembangan siswa, serta koordinasi yang berkelanjutan antar seluruh *stakeholder* pendidikan.

Kepala MTsN 3 Ponorogo, Dr. Nyamiran, S.Pd., M.Pd.I., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS dilakukan dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beliau menyampaikan:

⁹⁰ Lihat transkrip dokumrntasi 02/D/27-03/2026

“Pelaksanaan program SKS dilakukan dengan prinsip fleksibilitas pembelajaran, artinya siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Namun demikian, kualitas pembelajaran tetap menjadi perhatian utama agar tujuan program dapat tercapai. Program ini bukan hanya percepatan masa belajar, tetapi bagaimana siswa dapat berkembang sesuai potensinya tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran yang mereka terima di madrasah.”⁹¹

Beliau juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS memerlukan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Beliau menyampaikan:

“Kami melakukan monitoring secara rutin terhadap perkembangan siswa dan pelaksanaan pembelajaran. Koordinasi antar tim pelaksana juga terus dilakukan agar program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Setiap perkembangan siswa kami evaluasi bersama agar apabila ada kendala bisa segera ditindaklanjuti. Jadi pelaksanaan program ini benar-benar membutuhkan kerja sama semua pihak.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilaksanakan secara terarah melalui sistem pengawasan dan koordinasi yang berkelanjutan.

Bapak kepala madrasah juga menjelaskan bahwa program SKS tidak hanya difokuskan pada percepatan masa studi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Program SKS ini bukan hanya bagaimana siswa bisa lulus lebih cepat, tetapi bagaimana siswa mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kami berharap melalui program ini siswa memiliki prestasi akademik yang lebih baik, lebih mandiri dalam belajar, serta mampu bersaing dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo diarahkan untuk menciptakan peserta didik

⁹¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

⁹² Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

⁹³ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

yang unggul, mandiri, dan berprestasi melalui layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Miftahudin, S.Pd., juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Beliau menyampaikan:

“Dengan sistem pembelajaran mandiri melalui UKBM, siswa menjadi lebih aktif dan terbiasa belajar secara disiplin. Hal ini membantu siswa meningkatkan pemahaman materi dan capaian belajarnya. Selain itu, siswa juga lebih siap ketika mengikuti lomba atau kegiatan akademik karena mereka terbiasa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.”⁹⁴



Gambar 5.6 Contoh Sampul UKBM Program SKS di MTsN 3 Ponorogo⁹⁵

Selain prestasi akademik, pelaksanaan program SKS juga tetap memberikan perhatian terhadap pengembangan prestasi non akademik siswa. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Sun'an Fathoni, S.Pd., menjelaskan:

“Meskipun siswa mengikuti program percepatan, mereka tetap diberikan kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan,

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi 02/D/27-03/2026

dan pengembangan bakat minat lainnya. Jadi siswa tidak hanya berkembang dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial.”⁹⁶

Bapak Miftahudin, S.Pd., menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam program SKS menggunakan sistem pembelajaran berbasis UKBM yang menekankan pada pembelajaran mandiri siswa. Beliau menyampaikan:

“Pelaksanaan pembelajaran pada program SKS menggunakan UKBM sebagai panduan belajar siswa. Dengan UKBM, siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan target belajarnya masing-masing. Jadi siswa tidak selalu bergantung kepada guru, tetapi mereka juga dilatih untuk aktif mencari sumber belajar dan menyelesaikan target pembelajaran secara mandiri.”⁹⁷

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa guru dalam program SKS memiliki peran yang berbeda dibandingkan pembelajaran reguler. Beliau menyampaikan:

“Guru dalam program SKS tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Guru harus lebih aktif melakukan pendampingan karena siswa program SKS memiliki target belajar yang lebih cepat dibandingkan kelas reguler.”⁹⁸

Beliau juga menjelaskan terkait pengaturan jadwal pembelajaran dalam program SKS, yaitu:

“Jadwal pembelajaran disusun secara fleksibel sesuai dengan jumlah SKS yang diambil siswa dan capaian pembelajaran masing-masing peserta didik. Karena kemampuan siswa berbeda-beda, maka pengaturan jadwal juga harus disesuaikan agar pembelajaran tetap efektif dan siswa tidak merasa terbebani.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo menerapkan pembelajaran mandiri yang didukung oleh pendampingan guru secara intensif serta sistem evaluasi yang berkelanjutan.

⁹⁶ lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Sun'an Fathoni, S.Pd., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS juga memperhatikan aspek pembinaan karakter dan kondisi psikologis peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Meskipun siswa mengikuti program percepatan, mereka tetap harus mendapatkan pembinaan karakter dan penguatan mental agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Jangan sampai siswa hanya fokus pada akademik tetapi kondisi mental dan sosialnya kurang diperhatikan.”⁹⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa pendampingan peserta didik dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak di lingkungan madrasah. Beliau menyampaikan:

“Pendampingan dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Kami melakukan monitoring terhadap perkembangan akademik dan kondisi psikologis siswa. Jadi ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau merasa tertekan dengan target pembelajaran, kami segera melakukan pendampingan.”¹⁰⁰

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa siswa program SKS tetap mengikuti kegiatan non akademik di madrasah agar perkembangan siswa tetap seimbang. Beliau menyampaikan:

“Siswa program SKS tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pengembangan diri lainnya agar perkembangan siswa tetap seimbang. Kami tidak ingin siswa hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan sosial yang baik.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, mental, dan sosial peserta didik.

Koordinator Program SKS, Ibu Siti Rohmatul Mawaddah, S.Ag., M.Pd., menjelaskan bahwa pelaksanaan program SKS dilakukan

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

melalui koordinasi yang intensif antar seluruh tim pelaksana. Beliau menyampaikan:

“Pelaksanaan program SKS dilaksanakan melalui koordinasi rutin antara tim kurikulum, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar setiap perkembangan siswa dapat dipantau dengan baik. Jadi setiap ada perkembangan ataupun kendala siswa, kami selalu melakukan koordinasi bersama.”¹⁰²

Selain itu, beliau juga menjelaskan terkait layanan akademik yang diberikan kepada peserta didik program SKS. Beliau menyampaikan:

“Madrasah menyediakan layanan akademik berupa bimbingan belajar, konsultasi akademik, pendampingan pembelajaran, dan monitoring perkembangan siswa secara berkala. Layanan tersebut diberikan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan target pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan program yang telah direncanakan.”¹⁰³

Terkait kendala pelaksanaan program SKS, beliau menjelaskan:

“Kendala yang sering muncul adalah kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar dan menjaga konsistensi belajar karena target pembelajaran yang lebih cepat dibandingkan kelas reguler. Ada beberapa siswa yang pada awalnya merasa kesulitan menyesuaikan ritme belajar.”¹⁰⁴

Beliau juga menjelaskan upaya madrasah dalam mengatasi kendala tersebut, yaitu:

“Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah memberikan pendampingan belajar, motivasi belajar, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa selama mengikuti program SKS.”¹⁰⁵

Dapat dipahami bahwa pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara kolaboratif dan didukung oleh layanan akademik serta pendampingan yang intensif kepada peserta didik.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung aktif, penggunaan UKBM dalam pembelajaran mandiri, keterlibatan guru dalam mendampingi siswa, serta adanya monitoring perkembangan belajar siswa secara berkala. Selain itu, suasana pembelajaran terlihat lebih dinamis karena siswa dituntut lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara sistematis, fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan program mencakup pembelajaran berbasis UKBM, pendampingan akademik dan psikologis siswa, evaluasi pembelajaran secara berkala, koordinasi antar stakeholder pendidikan, serta pembinaan karakter peserta didik sehingga program SKS mampu mendukung pengembangan prestasi siswa secara optimal..¹⁰⁶

2. Analisis data

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program telah berjalan secara sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan program tidak hanya diarahkan pada percepatan masa studi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter, serta peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa.

Pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen menurut teori George R. Terry, yaitu organizing, actuating, dan controlling. Fungsi organizing terlihat dari adanya pembagian tugas dan koordinasi antara kepala madrasah,

¹⁰⁶Nur Afiqoh Aprilia, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Dalam Menghadapi Masalah Kualitas Pembelajaran.”

waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan koordinator program SKS dalam mendukung keberhasilan program. Setiap pihak memiliki peran masing-masing, mulai dari pengelolaan akademik, pendampingan siswa, hingga monitoring perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui sistem kerja yang terorganisir dan kolaboratif.

Fungsi *actuating* terlihat dari pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM, pendampingan akademik, layanan BK, serta pembinaan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam program SKS telah berorientasi pada *student centered learning*, dimana peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan belajar sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif.

Selain itu, pelaksanaan program SKS di MTsN 3 Ponorogo juga menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut terlihat dari pengaturan jadwal pembelajaran yang fleksibel, penggunaan UKBM, pendampingan belajar secara individual, serta layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi, proses, dan layanan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik siswa. Program SKS di MTsN 3 Ponorogo telah menerapkan prinsip tersebut melalui layanan percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa mengabaikan kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Penggunaan UKBM dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya penerapan teori *self regulated learning* dan *mastery learning*. Peserta didik dilatih untuk belajar mandiri, bertanggung jawab terhadap target belajar, serta menyelesaikan materi sesuai capaian kompetensi yang ditentukan. Dengan sistem tersebut, siswa menjadi lebih aktif,

disiplin, dan memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih baik. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen harian, penilaian modul, tugas mandiri, dan monitoring perkembangan belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara lebih akurat.

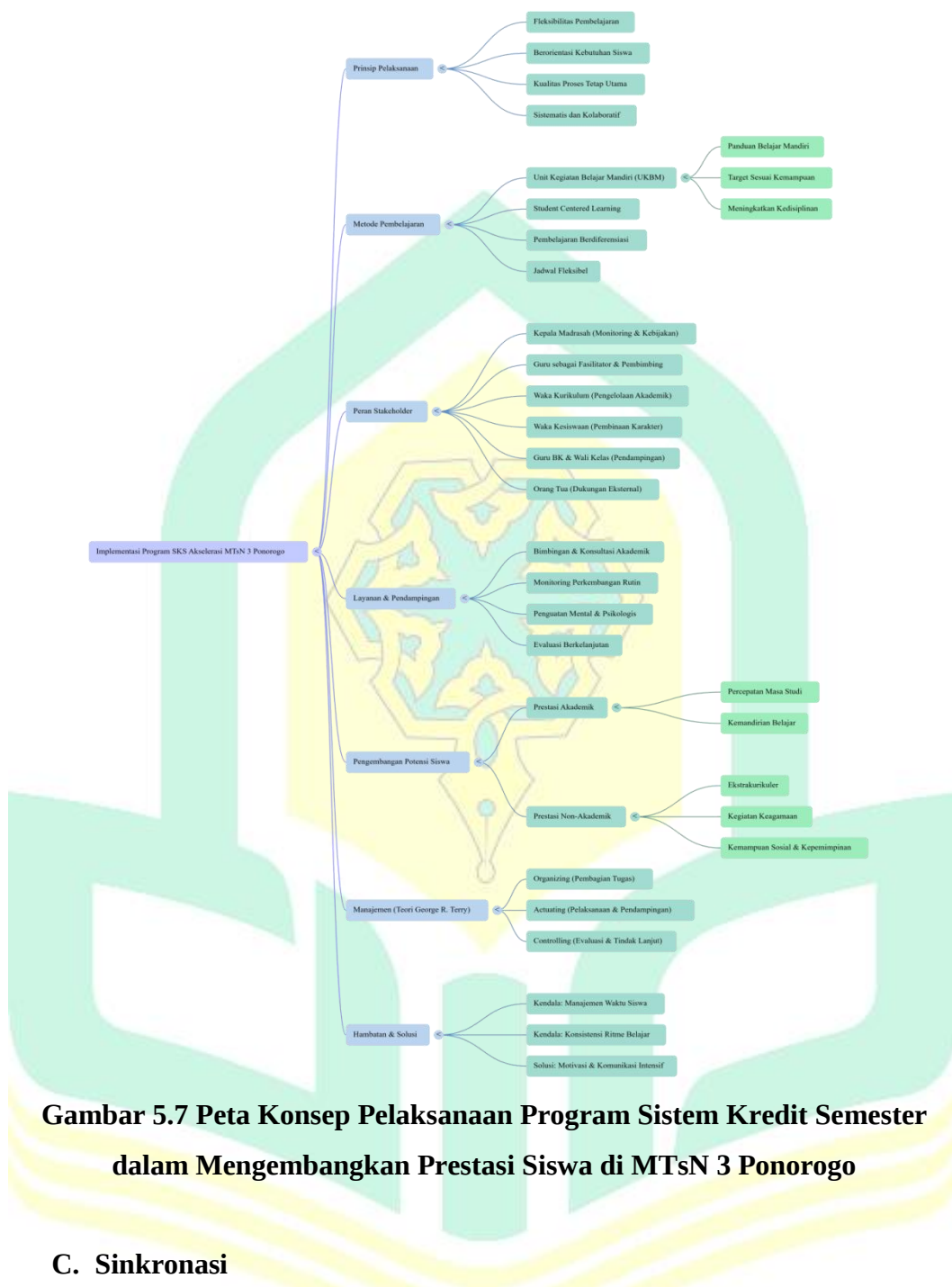
Dari aspek prestasi siswa, pelaksanaan program SKS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. Sistem pembelajaran yang fleksibel dan terarah mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, disiplin, serta tanggung jawab siswa dalam belajar. Selain itu, adanya pendampingan akademik dan monitoring perkembangan siswa membantu peserta didik mencapai target pembelajaran secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa program SKS tidak hanya berorientasi pada percepatan masa studi, tetapi juga menjadi strategi madrasah dalam mengembangkan prestasi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Di sisi lain, pelaksanaan program SKS juga tetap memperhatikan pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan pengembangan diri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan prestasi siswa di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial siswa.

Fungsi controlling dalam teori George R. Terry juga terlihat dari adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh madrasah. Monitoring perkembangan siswa, koordinasi antar tim pelaksana, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS diawasi secara berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara efektif. Selain itu, adanya pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bahwa madrasah melakukan tindak lanjut terhadap berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo telah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan menurut George R. Terry serta konsep pembelajaran berdiferensiasi. Program dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelaksanaan program SKS juga mampu mendukung pengembangan prestasi akademik dan non akademik siswa melalui pembelajaran mandiri, pendampingan akademik, pembinaan karakter, serta layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik.





Gambar 5.7 Peta Konsep Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo

C. Sinkronasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo dan MTsN 3 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program telah berjalan secara sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Program SKS tidak hanya diarahkan pada percepatan masa

studi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter, serta peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Pelaksanaan program SKS di kedua madrasah menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen menurut teori George R. Terry, khususnya fungsi organizing, actuating, dan controlling. Fungsi organizing terlihat dari adanya pembagian tugas dan koordinasi antara kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta koordinator program SKS dalam mendukung keberhasilan program. Setiap pihak memiliki tanggung jawab yang jelas, mulai dari pengelolaan akademik, pendampingan siswa, hingga monitoring perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur.

Fungsi actuating terlihat dari pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM, pendampingan akademik, layanan BK, pembinaan karakter, serta pembelajaran yang fleksibel sesuai kemampuan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS telah menerapkan pendekatan student centered learning, dimana peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan belajar sesuai kemampuan, minat, dan kecepatan belajarnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan adaptif.

Selain itu, pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Ponorogo dan MTsN 3 Ponorogo juga menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut terlihat dari pengaturan jadwal pembelajaran yang fleksibel, penggunaan UKBM, layanan pembelajaran mandiri, serta pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi dan layanan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar dan kebutuhan peserta didik. Program SKS di kedua madrasah

telah menerapkan prinsip tersebut melalui layanan percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Penggunaan UKBM dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya penerapan teori *self regulated learning* dan *mastery learning*. Peserta didik dilatih untuk belajar mandiri, disiplin, aktif, dan bertanggung jawab terhadap target belajarnya. Sistem pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai ketuntasan belajar sesuai kemampuan masing-masing sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga terbentuk sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar.

Dari aspek prestasi siswa, pelaksanaan program SKS memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. Pembelajaran yang lebih fleksibel, terarah, dan sesuai dengan kemampuan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, disiplin, kemandirian, serta tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Selain itu, adanya pendampingan akademik, monitoring perkembangan siswa, serta layanan konsultasi belajar membantu siswa mencapai target pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut mendukung peningkatan hasil belajar siswa serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik maupun non akademik.

Pelaksanaan program SKS juga tetap memperhatikan pengembangan karakter, mental, dan kemampuan sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan pengembangan diri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan prestasi siswa di kedua madrasah dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial peserta didik.

Fungsi *controlling* dalam teori George R. Terry terlihat dari adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh

madrasah. Monitoring perkembangan siswa, evaluasi pembelajaran secara berkala, serta koordinasi antar tim pelaksana menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS diawasi secara berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara efektif. Selain itu, adanya tindak lanjut berupa pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bahwa madrasah melakukan pengawasan dan perbaikan program secara terus menerus.

Dengan demikian, pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo dan MTsN 3 Ponorogo telah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan menurut George R. Terry serta konsep pembelajaran berdiferensiasi. Program dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelaksanaan program SKS juga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan prestasi akademik maupun non akademik siswa melalui pembelajaran mandiri, pendampingan akademik, pembinaan karakter, serta layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik

BAB VI

EVALUASI PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER “PROGRAM AKSELERASI” DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI SISWA DI MTSN 1 DAN 3 PONOROGO

A. MTsN 1 Ponorogo

1. Paparan data

Evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo merupakan bagian penting dalam manajemen program yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, efektivitas proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program berlangsung. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar layanan pendidikan yang diberikan benar-benar sesuai dengan tujuan program SKS dan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi program dilakukan melalui monitoring perkembangan akademik siswa, evaluasi proses pembelajaran, koordinasi rutin antar guru dan tim pelaksana, evaluasi perangkat pembelajaran, serta pendampingan psikologis peserta didik selama mengikuti program SKS.

Kepala MTsN 1 Ponorogo, Taufik Effendi, S.Ag., M.Pd.I., menjelaskan bahwa evaluasi program SKS dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi program SKS dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kami melakukan monitoring terhadap perkembangan akademik siswa, proses pembelajaran guru, serta kendala-kendala yang muncul selama program berlangsung. Evaluasi ini penting agar program yang dilaksanakan benar-benar memberikan dampak positif bagi siswa dan mutu pendidikan madrasah. Jadi tidak hanya melihat siswa mampu menyelesaikan pembelajaran lebih cepat, tetapi juga memastikan

kualitas pembelajaran tetap terjaga dan siswa mampu mengikuti program dengan baik.”¹⁰⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa evaluasi program tidak hanya menitikberatkan pada capaian akademik siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan mental, motivasi belajar, dan kesiapan siswa dalam mengikuti program percepatan. Beliau menyampaikan:

“Yang kami evaluasi bukan hanya nilai akademik siswa, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berjalan, kesiapan guru, efektivitas layanan pendampingan, serta perkembangan mental dan motivasi belajar siswa selama mengikuti program SKS. Karena program percepatan ini memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan kelas reguler, maka kondisi siswa juga harus benar-benar diperhatikan.”¹⁰⁸

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan melalui koordinasi bersama seluruh stakeholder pendidikan di madrasah. Beliau menyampaikan:

“Dalam evaluasi program SKS kami melibatkan waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Setiap perkembangan siswa kami diskusikan bersama agar ketika ada kendala bisa segera dicari solusi terbaiknya. Jadi evaluasi dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan madrasah.

Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo, Masyhudi, M.Pd.I., menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dalam program SKS dilakukan secara intensif karena sistem pembelajaran yang lebih cepat dibandingkan kelas reguler. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen harian, penilaian tugas, ujian modul, penilaian semester, serta monitoring capaian kompetensi siswa. Karena program SKS memiliki target pembelajaran

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

yang lebih cepat, maka evaluasi dilakukan secara intensif agar perkembangan belajar siswa dapat dipantau secara berkala. Dengan begitu guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.”¹¹⁰



Gambar 6.1 Pembagian Rapot Semester Program Layanan SKS MTsN 1 Ponorogo¹¹¹

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Beliau menyampaikan:

“Hasil evaluasi menjadi bahan refleksi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran, modul ajar, UKBM, maupun perangkat pembelajaran lainnya. Jadi evaluasi tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan guru.”¹¹²

Beliau juga menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan melalui rapat koordinasi rutin bersama tim pelaksana program SKS. Beliau menyampaikan:

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

¹¹¹ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/23-03/2026

¹¹² Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

“Kami mengadakan rapat evaluasi secara berkala bersama kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk membahas perkembangan siswa dan kendala selama pelaksanaan program. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian ditentukan tindak lanjut yang perlu dilakukan agar program berjalan lebih optimal.”¹¹³

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa evaluasi juga dilakukan terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran program SKS. Beliau menyampaikan:

“Guru juga dievaluasi terkait kesiapan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, serta kemampuan dalam mendampingi siswa program SKS karena pembelajaran percepatan membutuhkan kesiapan yang lebih matang dibandingkan kelas reguler dan hal ini menjadi tantangan.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara komprehensif, baik terhadap peserta didik maupun terhadap proses pembelajaran dan kesiapan tenaga pendidik.

Waka Kesiswaan MTsN 1 Ponorogo, Latif Usman Wahid, S.Ag., menjelaskan bahwa evaluasi program SKS tidak hanya berfokus pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kondisi psikologis peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi tidak hanya melihat prestasi akademik siswa, tetapi juga perkembangan karakter, kedisiplinan, motivasi belajar, dan kondisi mental siswa selama mengikuti program percepatan. Karena siswa program SKS memiliki beban belajar yang lebih tinggi, maka kondisi mental dan motivasi belajar mereka juga harus benar-benar diperhatikan.”¹¹⁵

Beliau juga menjelaskan bahwa monitoring perkembangan siswa dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Beliau menyampaikan:

¹¹³ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

“Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam memantau perkembangan siswa. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tekanan dalam mengikuti program SKS, maka segera dilakukan pendampingan dan pembinaan agar siswa tetap mampu mengikuti program dengan baik.”¹¹⁶

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam proses evaluasi program SKS. Beliau menyampaikan:

“Kami juga melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan siswa agar madrasah dan orang tua dapat bersama-sama mendukung keberhasilan belajar siswa. Dukungan orang tua sangat penting karena siswa program SKS membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif.”¹¹⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan peserta didik. Beliau menyampaikan:

Koordinator Program SKS MTsN 1 Ponorogo, Widodo Setiawan, M.Pd., menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan SKS dan perkembangan capaian belajar peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui monitoring hasil belajar siswa, ketercapaian target pembelajaran, efektivitas layanan akademik, serta pelaksanaan pendampingan belajar siswa. Semua perkembangan siswa dicatat dan dianalisis agar program dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.”¹¹⁸

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan program. Beliau menyampaikan:

“Setiap hasil evaluasi kami jadikan bahan untuk melakukan perbaikan program, baik dalam pengelolaan pembelajaran, pendampingan siswa, maupun penyusunan layanan akademik agar program SKS dapat

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

berjalan lebih optimal. Jadi evaluasi benar-benar digunakan sebagai dasar pengembangan program.”¹¹⁹

Terkait kendala dalam pelaksanaan program SKS, beliau menjelaskan:

“Kendala yang sering muncul biasanya terkait manajemen waktu belajar siswa dan kemampuan siswa menjaga konsistensi belajar karena target pembelajaran lebih cepat dibandingkan kelas reguler. Ada beberapa siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar dan menjaga semangat belajar.”¹²⁰

Beliau juga menjelaskan solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala tersebut. Beliau menyampaikan:

“Madrasah memberikan pendampingan belajar, motivasi belajar, layanan konsultasi akademik, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua agar siswa tetap mampu mengikuti program dengan baik. Jadi ketika ada siswa yang mengalami kendala, kami berusaha memberikan solusi dan pendampingan secara maksimal.”¹²¹

Evaluasi proses pelaksanaan program, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan capaian belajar siswa yang mengikuti program SKS, terutama pada aspek penguasaan materi, ketuntasan kompetensi, serta kemampuan berpikir mandiri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Kepala MTsN 1 Ponorogo, Taufik Effendi, S.Ag., M.Pd.I., menjelaskan bahwa program SKS menjadi salah satu strategi madrasah dalam mendorong peningkatan prestasi siswa secara optimal. Beliau menyampaikan:

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

¹²¹ Lihat transkrip wawancara 04/W/9-03/2026

“Program SKS ini juga berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Anak-anak yang mengikuti program ini umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dan lebih cepat dalam memahami materi. Banyak di antara mereka yang menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, bahkan mampu bersaing dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SKS tidak hanya berorientasi pada percepatan masa studi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan prestasinya secara lebih maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bentuk pengendalian program dan upaya peningkatan mutu layanan pendidikan. Evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya monitoring perkembangan belajar siswa, rapat evaluasi rutin, pendampingan akademik dan psikologis siswa, serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi program. Selain itu, guru juga terlihat aktif melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Data

Berdasarkan temuan penelitian mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa evaluasi program dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian penting dalam manajemen pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, efektivitas pembelajaran, serta keberhasilan pelaksanaan program SKS dalam mengembangkan prestasi siswa.

Dalam teori manajemen George R. Terry, evaluasi termasuk dalam fungsi controlling, yaitu proses pengawasan untuk memastikan

¹²² Lihat transkrip wawancara 01/W/15-04/2026

bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo dilakukan melalui monitoring perkembangan akademik siswa, evaluasi pembelajaran, rapat koordinasi rutin, serta pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi controlling telah diterapkan dalam pelaksanaan program SKS.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran, kesiapan guru, motivasi belajar, dan kondisi psikologis peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui asesmen harian, penilaian tugas, ujian modul, serta monitoring perkembangan siswa selama mengikuti program percepatan. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, madrasah dapat mengetahui berbagai kendala yang dihadapi siswa dan segera melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran.

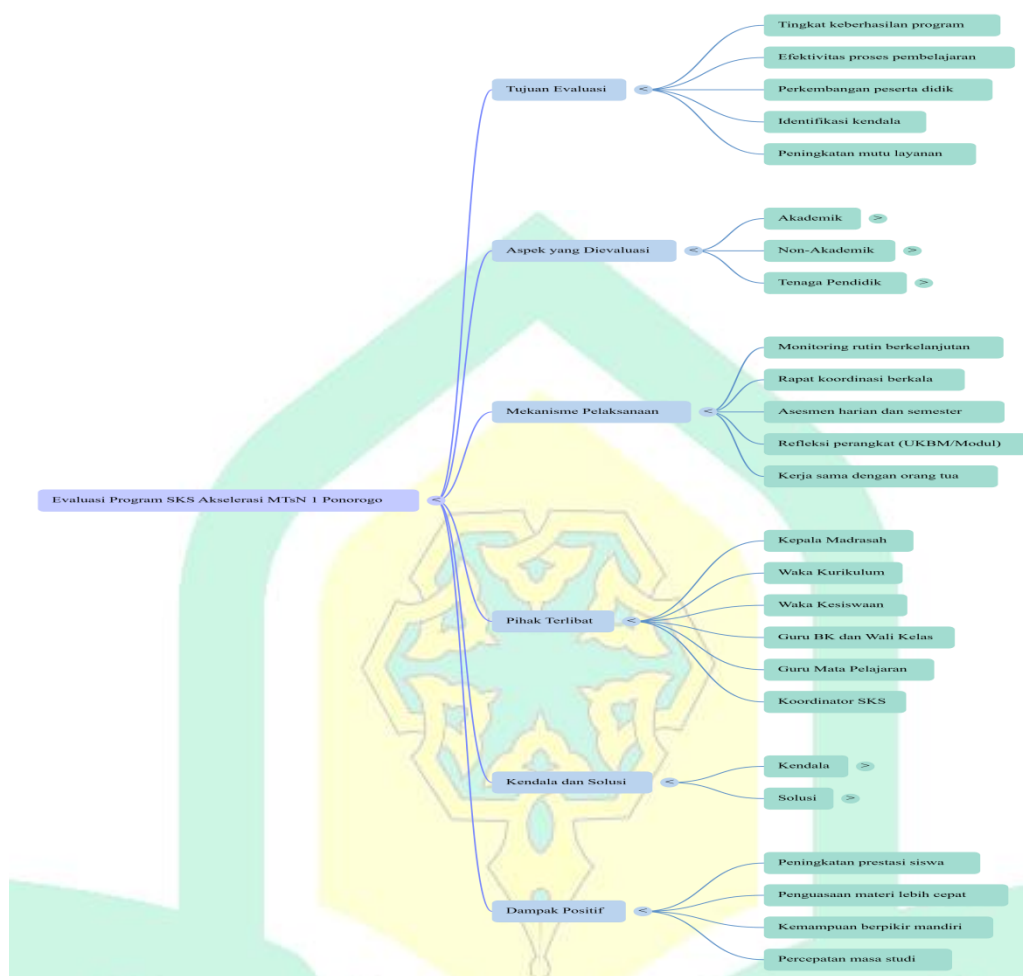
Evaluasi program SKS di MTsN 1 Ponorogo juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Hal ini terlihat dalam program SKS dimana evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan belajar setiap siswa, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa program SKS berbeda dengan siswa reguler. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara sama, tetapi disesuaikan dengan capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Selain itu, adanya pendampingan akademik dan psikologis menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga kebutuhan belajar dan kondisi mental siswa. Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam memantau perkembangan siswa agar peserta didik tetap

mampumengikuti program percepatan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program SKS dilakukan secara menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Keterlibatan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan koordinator program SKS dalam proses evaluasi menunjukkan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dalam pengelolaan program. Evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama membantu madrasah dalam memperbaiki layanan pembelajaran dan meningkatkan kualitas program SKS secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 Ponorogo telah dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan fungsi controlling dalam teori George R. Terry. Selain itu, evaluasi program juga menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena layanan evaluasi dan pendampingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar masing-masing peserta didik.



Gambar 6.2 Peta Konsep Evaluasi Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 Ponorogo

B. MTsN 3 Ponorogo

1. Paparan Data

Evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo merupakan bagian penting dalam manajemen program yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program, perkembangan peserta didik, efektivitas pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program berlangsung. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar program yang dilaksanakan benar-benar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala MTsN 3 Ponorogo, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Koordinator Program SKS, diperoleh informasi bahwa evaluasi program dilakukan secara rutin melalui monitoring perkembangan akademik siswa, evaluasi proses pembelajaran, rapat koordinasi antar tim pelaksana, evaluasi perangkat pembelajaran, serta pendampingan psikologis peserta didik.

Kepala MTsN 3 Ponorogo, Nyamiran, menjelaskan bahwa evaluasi program SKS dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi program SKS dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan siswa dan efektivitas pelaksanaan program. Kami tidak hanya melihat hasil belajar siswa, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berjalan, kesiapan guru, serta kondisi siswa selama mengikuti program percepatan. Program ini harus terus dievaluasi agar benar-benar memberikan manfaat bagi siswa. Jadi bukan hanya siswa mampu menyelesaikan pembelajaran lebih cepat, tetapi juga bagaimana kualitas pembelajaran tetap terjaga dan siswa tetap nyaman dalam mengikuti program.”¹²³

Beliau juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui koordinasi bersama seluruh tim pelaksana program SKS. Beliau menyampaikan:

“Dalam evaluasi program kami melibatkan waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta guru mata pelajaran. Semua pihak memiliki peran dalam memantau perkembangan siswa dan menyampaikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan adanya koordinasi tersebut maka setiap masalah yang muncul dapat segera ditindaklanjuti.”¹²⁴

Selain itu, beliau menegaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengembangan program SKS. Beliau menyampaikan:

¹²³ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

“Hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah untuk melakukan perbaikan layanan pembelajaran, pendampingan siswa, dan pengembangan program SKS ke depannya. Jadievaluasi benar-benar kami gunakan untuk memperbaiki kualitas program a sks ini.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjaga kualitas pelaksanaan program.

Waka Kurikulum MTsN 3 Ponorogo, Miftahudin, S.Pd., menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara intensif karena sistem pembelajaran dalam program SKS memiliki target yang lebih cepat dibandingkan kelas reguler. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen harian, tugas mandiri, ujian modul, penilaian semester, dan monitoring ketercapaian kompetensi siswa. Karena pembelajaran dalam program SKS berjalan lebih cepat, maka perkembangan belajar siswa harus dipantau secara rutin agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.”¹²⁶

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara 05/W/14-04/2026

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MTsN 3 PONOROGO
Lanjut S. Sukowati No. 90
Kecamatan Babudan, Kabupaten Ponorogo - Jawa Timur

NAMA : ALFIANI KHORUN NISA'	Kelas : PERCEPATAN
NISN : 1211202200124035 / 011876537	Pesan : D
Madrasah : MTsN 3 PONOROGO	Semester : V (Lima)
Alamat : Lanjut S. Sukowati No. 90	Tahun Ajaran : 2025/2026

KARTU HASIL STUDI

Mata Pelajaran	Beban Belajar (JP)	Nilai Akhir (NA)	JP x NA
1. Pendidikan Agama Islam			
A. Al-Qur'an Hadis	2	97	194
B. Sejarah Al-Islam	3	94	282
C. Fiqh	2	95	190
D. Sejarah Kebudayaan Islam	2	94	188
2. Bahasa Arab	3	92	276
3. Pendidikan Pancasila	2	93	186
4. Bahasa Indonesia	5	92	460
5. Matematika	4	92	368
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	93	372
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	91	364
8. Bahasa Inggris	4	92	368
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	93	186
10. Informatika	3	95	285
11. Seni Budaya / Prakarya	2	96	192
12. Muatan Lokal			
A. Bahasa Jawa	2	95	190
Jumlah	44	1481	4695

IP Semester : 93,87





HSAMAN, S.Pd., M.Pd.I
 NIP. 198509182003121001

Ponorogo, 19 Desember 2025
 Pembimbing Akademik
SITI ROHMATUL MAWADDAH, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 197609112003012002

Gambar 6.3 Contoh Rapot Digital Madrasah MTsN 3 Ponorogo¹²⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Beliau menyampaikan:

“Guru melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi untuk memperbaiki metode pembelajaran, modul ajar, UKBM, serta strategi pendampingan belajar siswa. Jadi evaluasi bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa program SKS.”¹²⁸

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan melalui rapat koordinasi rutin bersama tim pelaksana program. Beliau menyampaikan:

“Kami melakukan rapat evaluasi secara berkala bersama tim pelaksana program untuk membahas perkembangan siswa, hambatan pembelajaran, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan agar program

¹²⁷ Lihat transkrip dokumrntasi 02/D/27-03/2026

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

tetap berjalan optimal. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian ditentukan solusi dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.”¹²⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa kesiapan guru menjadi bagian penting dalam evaluasi program SKS. Beliau menyampaikan:

“Guru juga dievaluasi terkait kesiapan perangkat pembelajaran, kemampuan mendampingi siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam program percepatan karena pembelajaran SKS membutuhkan kesiapan yang lebih matang dibandingkan kelas reguler.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara komprehensif terhadap proses pembelajaran dan kesiapan tenaga pendidik.

Waka Kesiswaan MTsN 3 Ponorogo, Sun'an, menjelaskan bahwa evaluasi program SKS juga dilakukan melalui monitoring perkembangan karakter dan kondisi psikologis peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi tidak hanya melihat kemampuan akademik siswa, tetapi juga kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi belajar, serta kesiapan mental siswa dalam mengikuti program percepatan. Karena siswa program SKS memiliki tekanan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler maka kondisi mental mereka juga harus diperhatikan.”¹³¹

Beliau juga menjelaskan bahwa pendampingan siswa dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Beliau menyampaikan:

“Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau mulaimengalami penurunan motivasi belajar, maka guru BK dan wali kelas segera melakukan pendampingan agar siswa tetap mampu mengikuti program dengan baik. Kami berusaha agar siswa tidak merasa terbebani selama mengikuti program SKS.”¹³²

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/28- 05/2025

¹³¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹³² Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam evaluasi program SKS. Beliau menyampaikan:

“Kami menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan belajar siswa agar ada kerja sama antara madrasah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa selama mengikuti program SKS. Dukungan orang tua sangat penting karena siswa program percepatan membutuhkan perhatian yang lebih intensif.”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan mental dan karakter peserta didik.

Koordinator Program SKS MTsN 3 Ponorogo, Siti Rohmatul Mawaddah, S.Ag., M.Pd.I., menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan SKS dan perkembangan capaian belajar siswa. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi dilakukan melalui monitoring hasil belajar siswa, ketercapaian target pembelajaran, efektivitas layanan akademik, dan pelaksanaan pendampingan belajar siswa. Semua perkembangan siswa dipantau secara berkala agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”¹³⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki pelaksanaan program SKS. Beliau menyampaikan:

“Hasil evaluasi kami gunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, layanan pendampingan, serta pengelolaan program SKS agar pelaksanaan program menjadi lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi evaluasi benar-benar digunakan sebagai dasar pengembangan program.”¹³⁵

Terkait kendala pelaksanaan program SKS, beliau menjelaskan:

¹³³ Lihat transkrip wawancara 03/W/28-05/2025

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

“Kendala yang sering muncul biasanya terkait manajemen waktu belajar siswa, kemampuan menjaga konsistensi belajar, dan tekanan akademik karena target pembelajaran lebih cepat dibandingkan kelas reguler. Ada beberapa siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan ritme belajar.”¹³⁶

Selain itu, beliau menjelaskan solusi yang dilakukan madrasah untuk mengatasi kendala tersebut. Beliau menyampaikan:

“Madrasah memberikan layanan pendampingan belajar, konsultasi akademik, motivasi belajar, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua agar siswa tetap mampu mengikuti program dengan baik. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan maka kami berusaha memberikan pendampingan secara maksimal.”¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bentuk pengendalian program dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya monitoring perkembangan belajar siswa, evaluasi pembelajaran secara rutin, rapat koordinasi antar guru dan tim pelaksana, serta pendampingan akademik dan psikologis siswa selama mengikuti program SKS. Guru juga terlihat aktif melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh..¹³⁸

2. Analisis data

Berdasarkan temuan penelitian mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa evaluasi program dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan kolaboratif sebagai bagian dari fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui capaian akademik peserta didik, tetapi juga

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara 04/W/4-2/2026

¹³⁸ Yosafat Maheswara Gultom, Fachri Syahputra, and Syahril Syahril, “Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.543>.

untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, perkembangan psikologis siswa, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program berlangsung.

Dalam teori manajemen George R. Terry, evaluasi termasuk dalam fungsi controlling, yaitu proses pengawasan terhadap pelaksanaan program agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo telah menunjukkan adanya penerapan fungsi controlling melalui monitoring perkembangan siswa, evaluasi pembelajaran, rapat koordinasi rutin, serta tindak lanjut terhadap berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kualitas program dan memastikan tujuan program SKS dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara rutin melalui asesmen harian, tugas mandiri, ujian modul, dan monitoring ketercapaian kompetensi siswa menunjukkan adanya penerapan evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran. Evaluasi tersebut membantu guru mengetahui perkembangan belajar siswa secara lebih cepat sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut pembelajaran apabila ditemukan kesulitan belajar pada peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Selain itu, evaluasi terhadap perangkat pembelajaran, UKBM, strategi pembelajaran, dan kesiapan guru menunjukkan bahwa evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo dilakukan secara menyeluruh. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga melakukan refleksi terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan selama program berlangsung. Hal tersebut menunjukkan

adanya upaya madrasah dalam menjaga kualitas layanan pembelajaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa program SKS.

Evaluasi program SKS di MTsN 3 Ponorogo juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan layanan belajar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajar masing-masing. Hal ini terlihat dalam program SKS dimana evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan perkembangan individu siswa karena kemampuan belajar setiap peserta didik berbeda. Dengan demikian, evaluasi tidak dilakukan secara sama antara siswa satu dengan yang lain, tetapi disesuaikan dengan capaian dan perkembangan belajar masing-masing peserta didik.

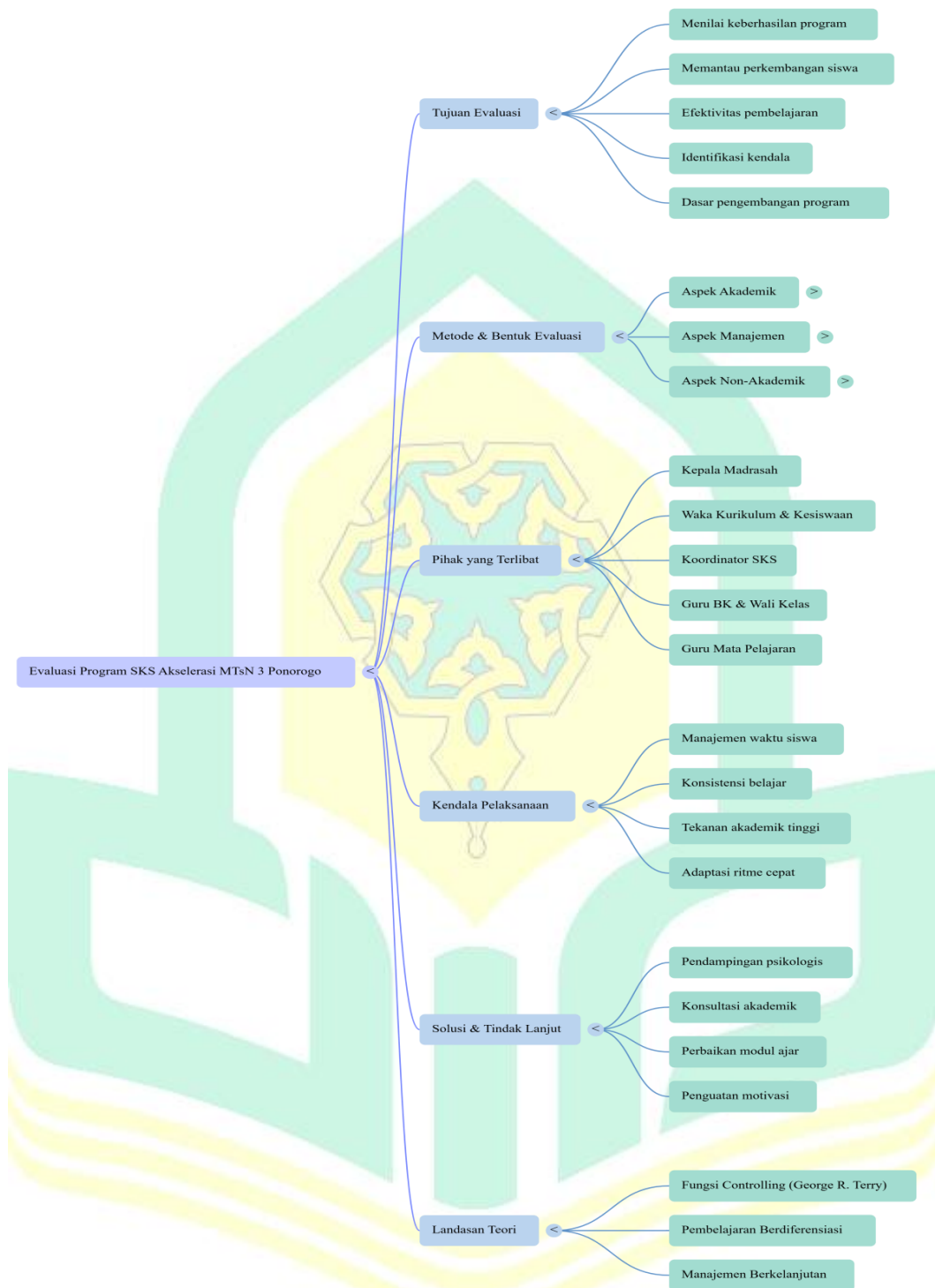
Selain itu, adanya pendampingan akademik dan psikologis yang dilakukan oleh guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa evaluasi program tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi mental dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini penting karena siswa program percepatan memiliki tekanan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa program SKS di MTsN 3 Ponorogo telah memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Keterlibatan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan koordinator program SKS dalam proses evaluasi menunjukkan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dalam pengelolaan program. Evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif membantu madrasah memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa dan efektivitas pelaksanaan program sehingga tindak lanjut yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran.

Selain itu, komunikasi antara madrasah dan orang tua siswa menunjukkan adanya sinergi dalam mendukung keberhasilan program SKS. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam memantau perkembangan belajar dan kondisi psikologis siswa selama mengikuti program percepatan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program SKS adalah kemampuan siswa dalam menjaga konsistensi belajar dan mengatur waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa program percepatan belajar membutuhkan kesiapan akademik dan mental yang kuat dari peserta didik. Namun demikian, madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui layanan pendampingan belajar, konsultasi akademik, motivasi belajar, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 3 Ponorogo telah dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan fungsi controlling dalam teori George R. Terry. Selain itu, evaluasi program juga menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena proses evaluasi dan pendampingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar masing-masing peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, madrasah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan efektivitas program SKS dalam mengembangkan prestasi peserta didik.



Gambar 6.4 Peta Konsep Evaluasi Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo

C. Sinkronisasi

Berdasarkan temuan penelitian di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo, dapat disinkronisasikan bahwa evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di kedua madrasah dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan kolaboratif sebagai bagian dari fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui capaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, perkembangan psikologis siswa, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program berlangsung.

Dalam teori manajemen George R. Terry, evaluasi merupakan bagian dari fungsi yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan temuan penelitian, kedua madrasah telah menerapkan fungsi *controlling* melalui monitoring perkembangan siswa, evaluasi pembelajaran, rapat koordinasi rutin, pendampingan belajar, serta tindak lanjut terhadap berbagai kendala yang ditemukan selama program berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program SKS di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana pengendalian dan pengembangan mutu program secara berkelanjutan.

Pelaksanaan evaluasi di kedua madrasah dilakukan melalui asesmen harian, tugas mandiri, ujian modul, ujian semester, serta monitoring ketercapaian kompetensi siswa. Sistem evaluasi tersebut menunjukkan adanya evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehingga perkembangan belajar siswa dapat dipantau secara rutin. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta segera melakukan tindak lanjut apabila ditemukan kendala dalam proses belajar siswa.

Selain itu, evaluasi program SKS di kedua madrasah juga dilakukan terhadap proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Guru melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran, modul ajar, UKBM, serta strategi pendampingan belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran dan kesiapan tenaga pendidik dalam melaksanakan program SKS.

Evaluasi program SKS di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan layanan belajar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajar masing-masing. Hal ini terlihat dalam program SKS dimana evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan perkembangan individu siswa karena kemampuan belajar peserta didik program SKS berbeda dengan siswa reguler. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan belajar masing-masing peserta didik.

Selain itu, kedua madrasah juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, dan kondisi psikologis siswa selama mengikuti program percepatan. Guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta tim pelaksana program bekerja sama dalam melakukan pendampingan dan monitoring perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program SKS tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Pendampingan tersebut menjadi penting karena siswa program percepatan memiliki tekanan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler.

Keterlibatan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta koordinator program SKS dalam proses evaluasi menunjukkan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dalam pengelolaan program. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif sehingga

berbagai kendala dan perkembangan siswa dapat dibahas bersama untuk menentukan solusi dan tindak lanjut yang tepat. Selain itu, komunikasi dengan orang tua siswa juga menjadi bagian penting dalam evaluasi program agar terdapat sinergi antara madrasah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Temuan penelitian di kedua madrasah juga menunjukkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program SKS adalah kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar, menjaga konsistensi belajar, serta tekanan akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Namun demikian, kedua madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui layanan pendampingan belajar, konsultasi akademik, motivasi belajar, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) “Akselerasi” di MTsN 1 dan MTsN 3 Ponorogo telah dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, kolaboratif, dan sesuai dengan fungsi controlling dalam teori George R. Terry. Selain itu, evaluasi program juga menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena proses evaluasi, layanan pendampingan, dan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar masing-masing peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, kedua madrasah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan efektivitas program SKS dalam mengembangkan prestasi peserta didik secara optimal.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1 Perencanaan program SKS dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan potensi, minat, kemampuan, dan kesiapan siswa. Perencanaan dilakukan melalui pemetaan kemampuan siswa, pengaturan beban belajar, penyusunan jadwal fleksibel, penyiapan perangkat pembelajaran, serta pembinaan akademik dan non-akademik yang terintegrasi. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa program SKS dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga mampu mendukung peningkatan prestasi secara optimal.
- 2 Pelaksanaan program layanan SKS “Akselerasi” dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif melalui pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan UKBM, pendampingan intensif, serta pembinaan siswa secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing sehingga potensi akademik dapat berkembang lebih maksimal. Selain prestasi akademik, program juga mendukung perkembangan prestasi non-akademik melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan pembinaan lomba. Hal tersebut menunjukkan bahwa program SKS tidak hanya mendorong siswa mencapai ketuntasan belajar lebih cepat, tetapi juga membentuk siswa yang aktif, disiplin, percaya diri, dan mampu berprestasi di berbagai bidang.
- 3 Evaluasi program SKS dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui monitoring hasil belajar, pengamatan perkembangan siswa, rapat evaluasi, serta pendampingan oleh guru, wali kelas, dan guru BK. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik, sehingga madrasah dapat

memberikan tindak lanjut yang sesuai terhadap kebutuhan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program SKS “Akselerasi” memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa, seperti meningkatnya hasil belajar, motivasi belajar, kedisiplinan, kemampuan mengatur waktu, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan kompetisi. Dengan demikian, manajemen program SKS yang terencana, adaptif, dan berkelanjutan berkontribusi dalam mengembangkan prestasi siswa secara menyeluruh.

B. Saran

1. Bagi kedua madrasah
 - a. Madrasah perlu terus memperkuat perencanaan program SKS akselerasi dengan berbasis data kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga program benar-benar tepat sasaran dan tidak bersifat umum.
 - b. Peningkatan kompetensi guru menjadi hal penting, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.
 - c. Madrasah disarankan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling untuk mendampingi siswa akselerasi, baik dari sisi akademik maupun psikologis.
 - d. Penggunaan teknologi pembelajaran perlu ditingkatkan guna mendukung efektivitas dan efisiensi proses belajar dalam program akselerasi.
 - e. Evaluasi program hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif, serta dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan inovasi program.
 - f. Madrasah perlu membangun kolaborasi yang kuat antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa agar pelaksanaan program berjalan lebih optimal.

2. Bagi pembaca

- a. Pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya manajemen program SKS akselerasi sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan prestasi siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Pembaca, khususnya praktisi pendidikan, disarankan untuk mengadaptasi konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.
- e. Pembaca juga diharapkan dapat mengambil nilai positif dari penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. James Stoner, R.W. Freeman, dan Jr. Gilbert, *Management*, Pritice-Hall, New Jersey, 1996.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2014.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- Ahmadi. "Manajemen Pembelajaran Pada Era New Normal" 1, no. 2 (2022): 192.
https://etheses.iainponorogo.ac.id/31233/1/SKRIPSI_206180086_DWI_NURYANTI-dikonversi.pdf.
- Apriyanti. "Pengembangan Prestasi Siswa Dalam Bidang Akademik Di Sd It Harapan Mulya." *Tadrib* 1 (2015): 3.
- Arianto. "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah Arianto STIT Al Mubarak." *Journal RI'AYAH* 4, no. 1 (2019): 90–97. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1508>.
- Aristya, Septian, Sugeng, and Sultan Aji Muhammad Idris. "CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2023): 1–10. <https://jepjurnal.stkipalitb.ac.id/index.php/hepi>.
- Astria, Restu Tera, and Anggun Badu Kusuma. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi." *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2023): 112–19.
- Aulia, Santa, Devi Rachmadhani, and Putri Ulfa Kamalia. "Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 178–92.
- Badaruddin, Achmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, Sumatera Barat: CV. Abe Kreatifindo, 2015.
- Danuri, Waluyo, Sugiman. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Vol. 1. Perkumpulan Rumah Cemerlang Jawa Barat, 2023.
- Effendi, Alwan, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,

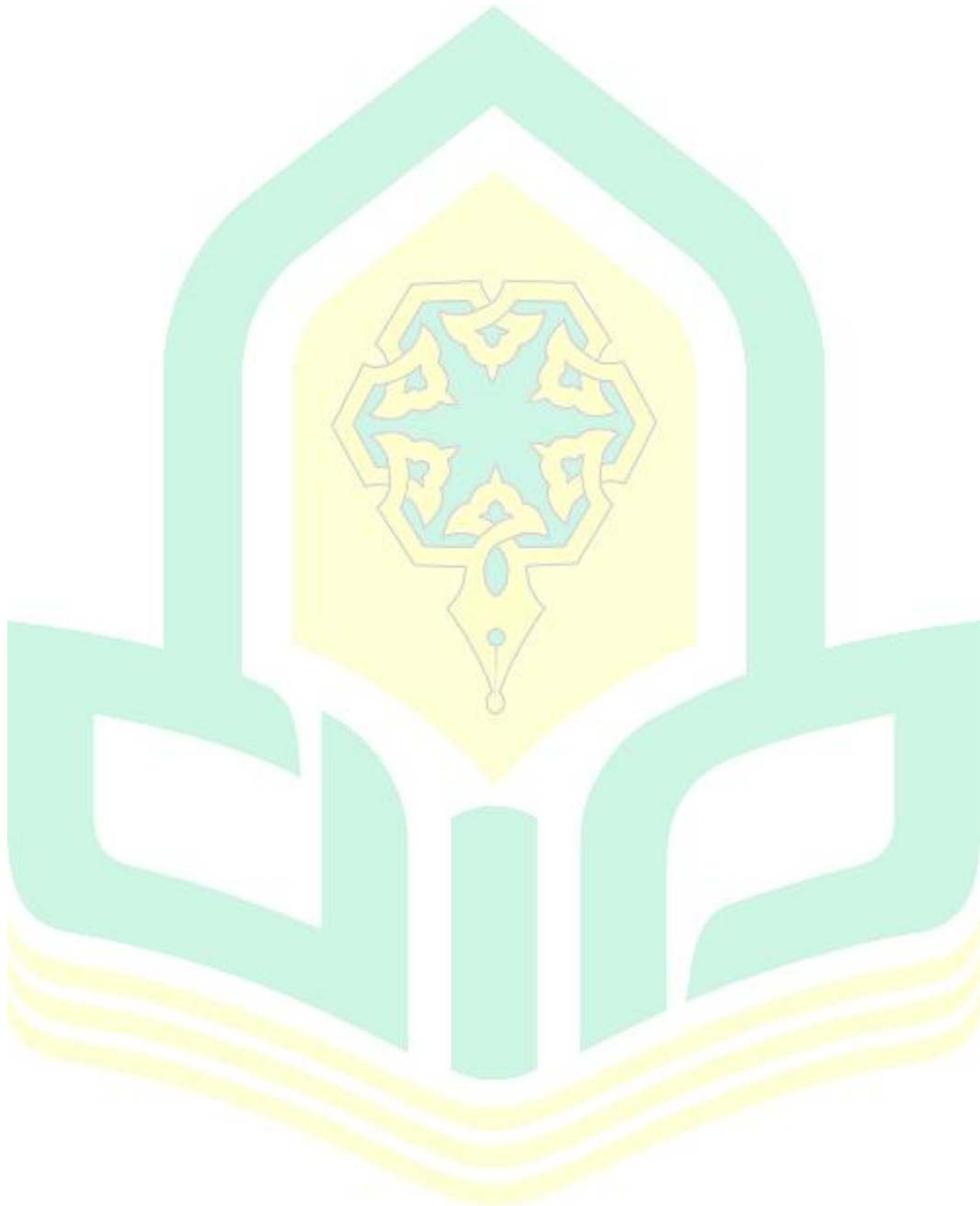
2015.

- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Firmansyah, M. Anang, and Budi W. Mahardhika, *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hanum, Farida, “Membangun Prestasi siswa Melalui Program Kelas Unggulan di MTsN 2 Bandar Lampung,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 3 (December 30, 2016).
- Hanum, Farida, *Bunga Rampai Peningkatan Mutu Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hm, Syamsul Hadi, “Dinamika Madrasah Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 09 (Agustus 2016), 150.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, Syahrani, M., and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah.” *Journal Genta Mulia* Vol 15, no. 2 (2024): hlm 71-73.
- Imron, Ali, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Maimun, “Evaluasi Program Kelas Unggulan Di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Punia Mataram,” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016), 144.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, Malang : Uin Maliki Press, 2010 .
- Marno and Trio Supriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008)

- Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*” (Studi Multi situs Pada MI Sabilillah Sampang dan MTsN 3 Sumber Bungur Pamekasan) (Disertasi, UIN Khas Jember, 2023)
- Maulidia, Feny Rahma, and Aulya Nanda Prafitasari. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik.” *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. USA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musfah, Jijen, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan Dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Mustahik, *Manajemen Program Unggulan Di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*, (Tesis, UIN Mataram, 2019)
- Mustarsyidah, Zayyini Rusyda, *Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah (Studi Kasus Di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Ponorogo)*, (Tesis, IAIN Ponorogo, 2022).
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta, 2004.
- Ngadirun and Suhartono, “Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan* 06, no. 2 (2005), 114.
- Novalinda, Rina, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal. “Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, and Muhammad Wahyullhami. “Data Triangulation in Qualitative Data Analysis.” *XJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 1–23.
- Peduk, Rintayati. *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Edited by Ahmad Syawaludin. CV. Eureka Media Aksara, 2022.

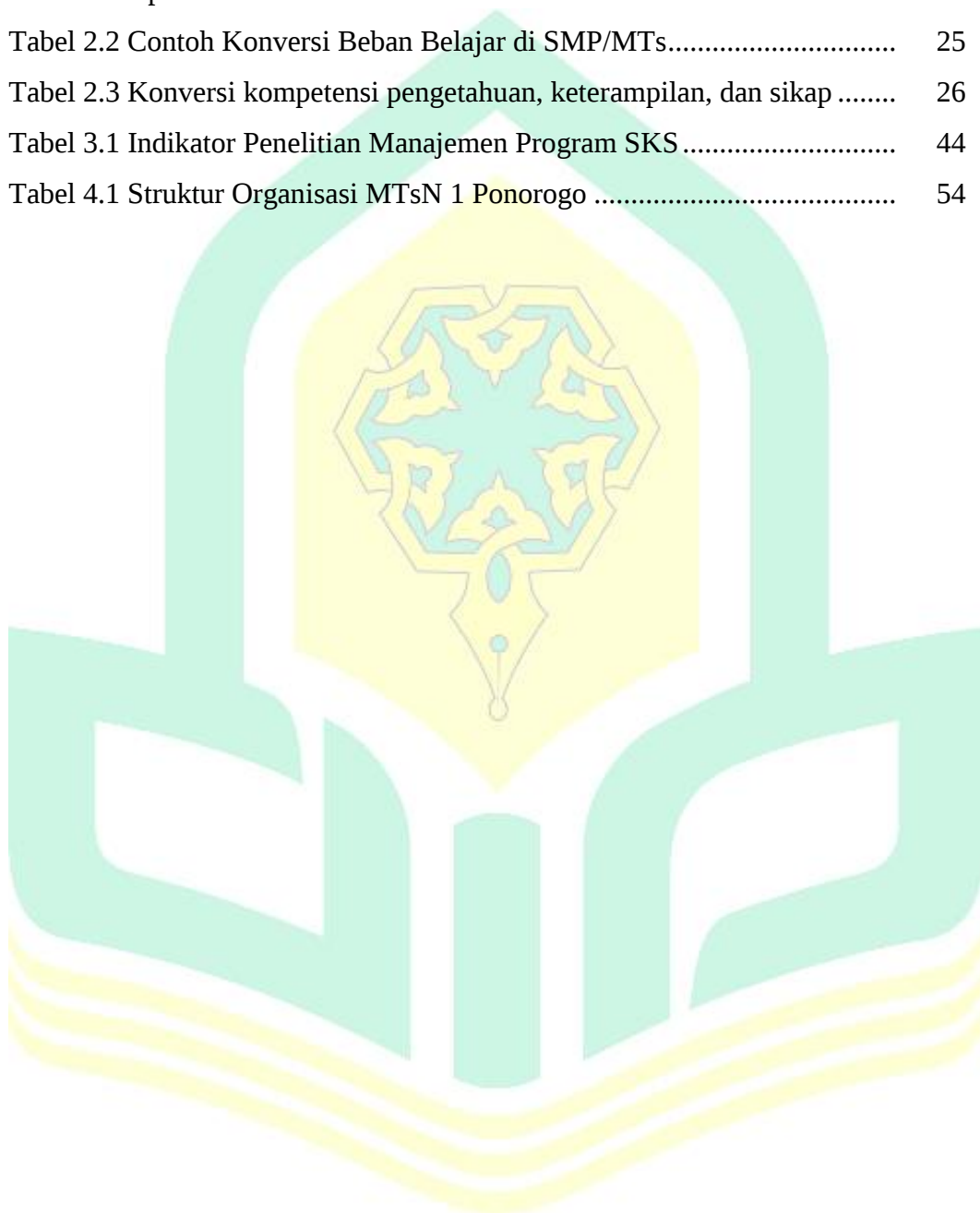
- Sidiq, Umardan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Surabaya, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Mandar Maju, 2011.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Susilawati, Tintin. “Pengembangan Pembelajaran Speaking Berbasis Teori Translanguaging Menggunakan Aplikasi English For Kid.” *Proceeding of Integrative Science Education Seminar (PISCES)* 1, no. 65 (2021): 345–52.
- Supriyanto, Eko, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dalam Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Terry, George R, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, Bandung: PT Alumni, 2012.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Utami, Yoga Dwi, *Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Prestasi siswa (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Madiun)*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijaya, Candra and Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Widoyoko, Sugeng Eko Putro. “Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Dan

Output Pembelajaran Ips Di Smp.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21831/pep.v11i1.1417>.



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.1 Penetapan Beban Belajar SKS untuk SMP/MTs berdasarkan pada Sistem Paket.....	24
Tabel 2.2 Contoh Konversi Beban Belajar di SMP/MTs.....	25
Tabel 2.3 Konversi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap	26
Tabel 3.1 Indikator Penelitian Manajemen Program SKS	44
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tes IQ ketika Penerimaan Peserta Didik Baru.....	59
Gambar 4.2 Workshop dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik MTsN 1 Ponorogo	60
Gambar 4.3 Peta Konsep Perencanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 Ponorogo.	65
Gambar 4.4 Workshop dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik MTsN 3 Ponorogo	68
Gambar 4.5 Peta Konsep Perencanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo.	73
Gambar 5.1 Sosialisasi Program layanan SKS	77
Gambar 5.2 Ruang Kelas Program SKS Percepatan MTsN 1 Ponorogo.....	78
Gambar 5.3 Contoh Sampul UKBM kelas SKS Percepatan MTsN 1 Ponorogo.....	80
Gambar 5.4 Peta Konsep Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 Ponorogo.	86
Gambar 5.5 Sosialisasi Program SKS MTsN 3 Ponorogo.....	87
Gambar 5.6 Contoh Sampul UKBM Program SKS di MTsN 3 Ponorogo....	89
Gambar 5.7 Peta Konsep Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo.	97
Gambar 6.1 Pembagian Rapot Semester Program Layanan SKS MTsN 1 Ponorogo	103
Gambar 6.2 Peta Konsep Evaluasi Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 1 Ponorogo.....	110
Gambar 6.3 Contoh Rapot Digital Madrasah MTsN 3 Ponorogo.....	113
Gambar 6.4 Peta Konsep Evaluasi Program Sistem Kredit Semester dalam Mengembangkan Prestasi Siswa di MTsN 3 Ponorogo.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	131
Lampiran 2 Dokumentasi.....	192
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	196
Lampiran 4 Surat Melaksanakan Penelitian.....	198

